



Link Cover

https://www.canva.com/design/DAGvEx1619k/CwYa-psY_V_-k6HI3B7Uw/edit?utm_content=DAGvEx1619k&utm_campaign=designshare&utm_medium=link2&utm_source=sharebutton

Hello from Jabon Side: A Journey Beyond the Map

Penulis : Kelompok KKN Desa Jabon
Editor : Dina Fathiana, Yulia Setasari, Nilna Faizatul
Layout : Dina Fathiana
Cover : Bayu Candra & Dina Fathiana

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan karya tulis berjudul "*Hello from Jabon Side: A Journey Beyond the Map*" ini dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan. Buku ini merupakan hasil pengalaman dan pembelajaran kami selama menjalani masa pengabdian di desa Jabon, sebuah tempat yang mungkin tidak banyak dikenal, namun menyimpan segudang cerita dan keindahan yang layak untuk diabadikan.

Perjalanan kami di Jabon bukan sekadar perjalanan fisik, melainkan juga perjalanan spiritual dan emosi yang membawa kami ke dalam kehidupan masyarakat yang penuh kehangatan dan kekayaan budaya. Dalam rentang waktu yang kami lalui, kami belajar untuk melihat lebih jauh dari sekadar peta dan layar digital, menyingkap lapisan-lapisan cerita yang tersimpan di balik setiap sudut desa. Dari keramahan warga sampai tradisi yang dijaga dengan penuh cinta, semua menjadi warna-warni kisah yang kami jadikan tulisan.

Buku ini merupakan sebuah kumpulan refleksi dan pengalaman yang lahir dari interaksi kami bersama masyarakat Jabon. Kami menulis bukan hanya untuk menceritakan apa yang kami lihat, tapi juga untuk mengungkap makna di baliknya makna tentang solidaritas, tentang kerendahan hati, dan tentang kekuatan kebersamaan yang terjalin tanpa batas geografis. Melalui esai-esai ini, kami berharap pembaca dapat merasakan getar hati kami saat menghadapi realita kehidupan di luar zona nyaman, serta membuka pandangan tentang dunia yang lebih luas dan penuh warna.

Kami menyadari bahwa kesempurnaan adalah milik Tuhan semata, oleh karena itu kami membuka ruang untuk kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar karya ini dapat menjadi semakin baik. Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini, khususnya warga Jabon yang telah memberikan kami kesempatan dan kepercayaan untuk belajar dari mereka.

Semoga "*Hello from Jabon Side: A Journey Beyond the Map*" tidak hanya menjadi bacaan menarik, tetapi juga menjadi jendela kecil bagi siapa saja yang ingin mengenal lebih dalam tentang kekayaan dan keindahan yang tersembunyi di balik peta. Selamat membaca dan semoga pengalaman ini memberi inspirasi bagi kita semua untuk terus menjelajah dan merasakan keajaiban dunia yang terkadang tak terlihat oleh mata.

Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada :

1. Ibu Dr. Reni Dwi Puspitasari M.Sy. selaku Dosen Pembimbing Lapangan
2. Bapak Basyri Mustofa S.H selaku Kepala Desa Jabon Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung beserta jajarannya
3. Seluruh anggota kelompok KKN Desa Jabon 2025

Tulungagung, 5 Agustus 2025

Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	iv
Daftar Isi.....	v
Menggali Potensi Lokal: Refleksi Kegiatan KKN dalam Mereview UMKM.....	1
<i>Adelia Maharani Fortuna</i>	1
Benih Potensi dari Desa Jabon: Refleksi dari Divisi Pendidikan	3
<i>Alifi Azizah</i>	3
Mengabdikan Tak Sekadar Tinggal: Merekam Kehidupan di Desa Jabon	5
<i>Aris Fadhillah</i>	5
KARYA NYATA MAHASISWA	7
<i>Bayu Candra</i>	7
Langkah Kecil Merawat Bumi, dari Sudut Desa yang Tenang	9
<i>Dea Nur Aisah</i>	9
ESSAI KEGIATAN KKN – SiPILAH: Cerita Tentang Sampah, Anak-anak,.....	11
dan Harapan di Desa Jabon.....	11
<i>Della Trisnanda Putri</i>	11
Sinergi Teknologi dan Kearifan Lokal : Literasi Digital sebagai Jalan.....	13
Menuju Desa Jabon yang Ramah Lingkungan dan Melek Informasi	13
<i>Diana Ragil Pangestu</i>	13
Menghidupkan Warisan Alam: Perjalanan Mengenalkan TOGA kepada Generasi Muda MIN 1 Tulungagung.....	15
<i>Dina Fathiana Hidayah</i>	15
Merajut Kebersamaan dalam Pengabdian KKN UIN SATU di Desa Jabon Selama 40 Hari.....	17
<i>Diva Nabila Maulidiya</i>	17
DIGITALISASI UMKM DESA: PENDAMPINGAN MENUJU EKONOMI BERKELANJUTAN.....	19
<i>Diva Wahyu Tyas Saputri</i>	19
Jejak Daun di Totebag, Jejak Hati di Desa Jabon.....	21
<i>Elhama Erny Fatmawati</i>	21
Jejak Pengabdian Mahasiswa UIN SATU Tulungagung di Desa Jabon: Cerita Harmoni, Tumbuh, dan Mengabdikan.....	23
<i>Eqbal Nur Zamzami</i>	23
Menyemai Kedamaian Hati Lewat Yasin Tahlil di Dusun Jabon.....	25
<i>Hilda Dwi Rahayu</i>	25

Pengalaman KKN dalam Melaksanakan Kegiatan Sosial dan Keagamaan di Desa Jabon	27
<i>Kunhiyatul Muna</i>	27
Menanam Cahaya di Tanah Harapan: Jejak Pengabdian di Desa Jabon.....	29
<i>Laili Linnasrillah</i>	29
Pengalaman ketika KKN di Desa Jabon : Belajar bermasyarakat, Bermasyarakat untuk belajar	31
<i>Muhammad Ainun Bisyri</i>	31
Menyatu dengan Kehidupan Desa: Pengalaman KKN di Jabon Kalidawir	33
M. Khirza ‘Azmul A.	33
Untuk Semua Langkah yang Tak Terlihat Tapi Paling Mengubah.....	35
<i>Mariska Sindi Septiana Putri</i>	35
DARI JABON UNTUK INDONESIA : MENYATUKAN LITERASI DIGITAL DAN SEMANGAT DESA RAMAH LINGKUNGAN	38
<i>Mauren Maharani</i>	38
Eksplorasi dan Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Desa Jabon: Kolaborasi Mahasiswa dan Masyarakat.....	40
<i>Milano Al Madhani</i>	40
40D.....	42
<i>Muhammad Yusron</i>	42
Interaksi Sosial Bersama Masyarakat Desa Jabon.....	44
<i>Muhammad Gilang</i>	44
RUANG SUNYI, GEMA NAHAWAN TAK USAI	46
<i>Nilna Faizatul Laili</i>	46
Publikasi sebagai Aksi, Dokumentasi sebagai Bukti Kuliah Kerja Nyata di Desa Jabon.....	48
<i>Nita Ayuni</i>	48
Menjadi Bagian dari Desa Merajut Kebersamaan dan Pemberdayaan Ekonomi di Jabon.....	50
<i>Putri Lailatur Rohmah</i>	50
Antara Ngaji, Ngopi, dan Ngakak: Kisah KKN yang Beda.....	52
<i>Rafi Hakim</i>	52
Bersama TPQ di Tanah Jeruk dalam Pengalaman Mengajar Ngaji Bersama Anak- Anak	54
<i>Sevia Hapsari Dewinta Priandini</i>	54
Menoreh Kenangan dalam 40 Hari di Desa Jabon	56
<i>Shinta Lathifa</i>	56
Mengenal Sipilah: Edukasi Pemilahan Sampah Sejak Dini di Desa Jabon	58
<i>Trisya Abdillah Imami</i>	58
KKN di Desa Jabon 2025: Menyatu dengan Kehidupan Masyarakat Pedesaan.....	60
<i>Vijey Bimas Afrizal</i>	60

Esai Kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Mengabdikan dan Belajar Bersama di Desa Jabon Kalidawir	62
<i>Vionica Stefalea Vinandita</i>	62
Pengalaman di Divisi Pendidikan dan Teknologi	64
<i>Wahyu Putri Anggrainingsih</i>	64
Minggu Sore Bareng Anak-anak Jabon: Bola, Tawa, Dan Cerita Yang Nggak Akan Hilang	66
<i>Yoggi Halim Neviawan</i>	66
PENGALAMAN RELIGIUS YANG DIRASAKAN SELAMA KKN DI JABON	68
<i>Yulia Setasari</i>	68

Menggali Potensi Lokal: Refleksi Kegiatan KKN dalam Mereview UMKM

Adelia Maharani Fortuna

1860101222205

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke masyarakat, memahami permasalahan yang ada, dan berkontribusi dalam mencari solusi. Salah satu fokus utama dalam KKN adalah pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Dalam esai ini, kita akan mereview peran UMKM dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan tantangan yang dihadapinya.

UMKM memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Mereka adalah tulang punggung ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Namun, banyak UMKM yang masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal, akses pasar yang terbatas, dan kurangnya pengetahuan tentang manajemen bisnis yang efektif. Oleh karena itu, kegiatan KKN yang berfokus pada review UMKM dapat menjadi salah satu solusi untuk membantu mengatasi tantangan tersebut.

Dalam kegiatan KKN yang kami laksanakan, kami memilih beberapa UMKM di desa tempat kami tinggal untuk direview. Proses review ini melibatkan beberapa tahap, mulai dari observasi, wawancara dengan pemilik usaha, hingga analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk memahami kondisi dan potensi dari setiap UMKM. Kami juga melakukan diskusi kelompok untuk merumuskan rekomendasi yang dapat membantu UMKM tersebut berkembang lebih baik.

Salah satu UMKM yang kami review adalah usaha pembuatan opak gambir yang menggunakan bahan-bahan lokal dan berkualitas. Usaha ini memiliki keunikan tersendiri karena menawarkan cita rasa tradisional. Namun, pemilik usaha mengeluhkan sulitnya memasarkan produk mereka ke pasar yang lebih luas. Setelah melakukan analisis, kami merekomendasikan beberapa strategi pemasaran digital, seperti memanfaatkan media sosial dan platform e-commerce untuk meningkatkan jangkauan pasar. Kami juga membantu membuat akun media sosial dan memberikan pelatihan singkat tentang cara mengelola akun tersebut secara efektif.

Selain itu, kami juga mereview sebuah usaha kerajinan tangan yang memproduksi barang-barang khas daerah. Usaha ini memiliki potensi besar karena produk yang dihasilkan sangat diminati oleh masyarakat setempat. Namun, pemilik usaha menghadapi kendala dalam hal pemasaran dan branding produk. Kami memberikan saran untuk memperbaiki strategi pemasaran agar lebih efektif dan sesuai dengan tren pasar. Kami juga membantu merancang logo dan label produk yang lebih profesional untuk meningkatkan citra usaha tersebut.

Bagi pelaku UMKM, kegiatan ini memberikan kesempatan untuk mendapatkan masukan dan saran yang konstruktif dari sudut pandang yang berbeda. Mereka juga mendapatkan pengetahuan baru tentang strategi bisnis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing usaha mereka. Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang untuk menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain yang dapat mendukung pengembangan usaha mereka. Secara keseluruhan, kegiatan KKN yang berfokus pada review UMKM ini memberikan manfaat yang besar bagi semua pihak yang terlibat. Bagi mahasiswa, ini adalah kesempatan untuk belajar dan berkontribusi secara nyata kepada masyarakat. Bagi pelaku UMKM, ini adalah kesempatan untuk mendapatkan dukungan dan masukan yang dapat membantu mereka mengembangkan usaha. Dan bagi masyarakat, ini adalah langkah kecil namun penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, UMKM memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak untuk mengatasi tantangan yang ada. Melalui program KKN, mahasiswa dapat berkontribusi nyata dalam pemberdayaan UMKM dan menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Dengan demikian, UMKM tidak hanya menjadi penggerak ekonomi, tetapi juga pilar penting dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Benih Potensi dari Desa Jabon: Refleksi dari Divisi Pendidikan

Alifi Azizah

1860101223221

Desa bukan tempat yang tertinggal. Ia adalah tempat yang menanti untuk diberi perhatian. Hal itu saya sadari betul ketika menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jabon. Sejak awal pemilihan lokasi KKN, saya sudah menaruh harapan besar untuk bisa ditempatkan di Desa Jabon. Ada sesuatu dari desa ini yang membuat saya ingin mengenalnya lebih dekat, dan akhirnya harapan itu terkabul. Saya resmi menjadi bagian dari tim KKN yang bertugas di Desa Jabon sebuah awal yang terasa seperti jawaban atas keinginan yang lama saya simpan. Terletak di wilayah yang tenang dan sederhana, Jabon menyimpan potensi besar yang mungkin tak langsung terlihat tapi terasa. Dan saya merasa beruntung, sebagai bagian dari divisi pendidikan, bisa menyentuh sebagian kecil dari potensi tersebut.

Kegiatan KKN kami diawali dengan pembukaan resmi di Balai Desa Jabon. Bersama kepala desa dan perangkatnya, kami dikenalkan pada struktur masyarakat dan harapan mereka terhadap keberadaan kami selama satu bulan ke depan. Suasana hangat dan ramah dari warga menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri kami untuk menjalankan program kerja dengan sepenuh hati. Hari-hari selanjutnya saya jalani dengan penuh rasa penasaran. Lewat kegiatan anjagsana kelompok dan individu, saya berkesempatan mengunjungi beberapa rumah perangkat-perangkat desa serta rumah warga secara langsung. Di situlah saya melihat lebih dekat kehidupan masyarakat Jabon dari potensi ekonominya yang mayoritas petani dan penuh kesederhanaan serta kekeluargaan yang kental. Selain itu, dilihat dari potensi di bidang pendidikannya Desa Jabon memiliki anak-anak yang semangat belajar yang tak kalah dari anak-anak kota. Saya sadar bahwa potensi desa ini bukan hanya pada sumber daya alamnya, tetapi pada manusianya, khususnya generasi mudanya.

Sebagai anggota divisi pendidikan, saya terlibat langsung dalam program bimbingan belajar gratis dengan menerapkan Fun Learning Class untuk anak-anak di desa. Kami membuka kelas sederhana di posko, dan tak disangka, antusiasme anak-anak luar biasa tinggi. Mereka datang dengan semangat belajar yang tulus dan rasa ingin tahu yang besar. Melihat semangat itu, saya yakin bahwa anak-anak Jabon menyimpan potensi besar. Yang mereka butuhkan bukan hanya guru, tapi juga ruang dan dukungan. Kami juga menyelenggarakan pelatihan Ecoprint Totebag Class di SDN 2 Jabon, dari kelas 1 hingga kelas 6. Program ini bukan sekadar mengajak anak-anak berkarya dengan daun dan kain (totebag), tapi juga mengenalkan mereka pada nilai kreativitas dan pelestarian alam. Hasil karya mereka sangat membanggakan dan menjadikan totebag tersebut menjadi barang yang bernilai seni. Di balik aktivitas ini, saya melihat adanya potensi dari kreativitas anak-anak yang bisa dikembangkan sejak usia dini.

Selain itu, saya juga mendapatkan kesempatan untuk mengajar Al-Qur'an di TPQ di Dusun Karangsono. Anak-anak datang dengan semangat yang sama ingin belajar. Bahkan ada yang rela menunggu hanya karena ingin diajar oleh kakak KKN. Disinilah saya menyadari, bahwa potensi spiritual dan karakter anak-anak di desa ini sangat kuat. Mereka bukan hanya cerdas, tapi juga memiliki adab dan semangat agama yang tinggi. Tinggal bagaimana kita bisa memfasilitasi perkembangan mereka secara seimbang antara ilmu dunia dan akhirat.

Salah satu pengalaman paling tak terlupakan adalah ketika saya diminta mengimami sholat Isya dalam tahlilan rutin warga. Ini adalah pengalaman pertama saya berdiri sebagai imam dalam forum masyarakat. Awalnya saya ragu, tapi dorongan warga membuat saya percaya diri. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Jabon terbuka terhadap kontribusi anak muda, dan memberi ruang untuk tumbuh bersama. Di luar itu, kehidupan di posko juga mengajarkan banyak hal. Saya dan empat teman satu kelompok bergiliran piket memasak. Meski terdengar sepele, kegiatan ini mengajarkan kemandirian, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Kami juga mengikuti kegiatan Minggu Pagi Peduli, membersihkan lingkungan sekitar posko sebagai bentuk aksi nyata menjaga kebersihan desa. Semua kegiatan ini memperkuat pemahaman kami bahwa membangun desa bukan hanya melalui program besar, tapi juga melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang terus dihidupkan.

Selama KKN, saya belajar bahwa potensi desa Jabon sangat kaya, terutama dari aspek pendidikan dan masyarakatnya. Anak-anak yang cerdas dan penuh semangat, guru-guru yang terbuka, serta masyarakat yang suportif semuanya adalah aset berharga. Bila diberi kesempatan, pendampingan, dan fasilitas yang tepat, saya yakin Jabon bisa melahirkan generasi unggul yang membanggakan. Tentu, semua yang saya tuliskan ini belum mampu mewakili seluruh kegiatan dan dinamika yang kami alami selama KKN. Masih banyak cerita dan potensi lain yang tak bisa saya jabarkan satu per satu. Namun, saya percaya, setiap langkah kecil yang kami lakukan bersama masyarakat Jabon adalah bagian dari perjalanan panjang menuju desa yang mandiri dan maju.

Mengabdikan Tak Sekadar Tinggal: Merekam Kehidupan di Desa Jabon

Aris Fadhillah

1860201221038

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program wajib dari kampus, melainkan proses belajar yang penuh makna. Bukan hanya belajar bersama masyarakat, tapi juga belajar tentang hidup, tentang realitas sosial, dan tentang diri sendiri. Di balik sederet program kerja dan kegiatan harian, ada nilai-nilai pengabdian, kepedulian, dan kebersamaan yang tumbuh secara alami. KKN mengajarkan kami bahwa mengabdikan tak harus selalu dengan hal besar, tetapi juga bisa dimulai dari langkah kecil yang tulus.

Perjalanan ini dimulai dari proses pemilihan lokasi KKN melalui sistem war. Saya berebut memilih lokasi dengan ribuan mahasiswa lainnya. Syukurnya, saya berhasil mendapatkan desa Jabon sebagai tujuan. Rasanya seperti takdir yang pas, desa ini begitu ramah, penuh potensi, dan sangat terbuka dengan kehadiran kami. Harapan kami tentang KKN yang bermakna perlahan mulai menjadi nyata sejak hari pertama menginjakkan kaki di sana.

Saya sendiri tergabung dalam divisi publikasi dan dokumentasi. Sejak awal, saya sudah disibukkan dengan konsep konten, desain feed Instagram, hingga strategi penyampaian informasi di TikTok. Saya ingin akun media sosial KKN kami bukan hanya sekadar formalitas, tetapi menjadi wadah yang benar-benar bisa memperlihatkan betapa bermanfaat dan menyentuhnya kegiatan yang kami lakukan. Dari logo hingga caption, semua saya pikirkan agar bisa menyampaikan cerita kami dengan cara yang menarik.

Aplikasi seperti Canva dan CapCut sudah menjadi “makanan sehari-hari” saya. Pagi-siang-sore saya bolak-balik mengedit, menyusun konten, menata footage, dan memastikan setiap dokumentasi memiliki nilai visual dan pesan yang kuat. Saya percaya bahwa dokumentasi yang baik adalah jembatan antara kegiatan nyata dengan kesan yang tertinggal di benak orang lain.

Selain bertanggung jawab di divisi publikasi, saya juga turut mendampingi dua divisi lain dalam mendokumentasikan kegiatan mereka, yaitu divisi pendidikan dan teknologi, serta divisi lingkungan dan kesehatan. Setiap kegiatan dari dua divisi ini memiliki keunikan dan manfaatnya masing-masing. Dalam bidang pendidikan, saya mengikuti program bimbingan belajar bahasa Inggris dan matematika yang sangat diminati oleh anak-anak. Antusias mereka luar biasa, bahkan beberapa anak rela datang lebih awal hanya untuk belajar.

Salah satu kegiatan menarik lainnya adalah ecoprint, di mana anak-anak diajarkan membuat karya dari dedaunan sekitar. Kegiatan ini bukan hanya melatih kreativitas, tapi juga menanamkan kesadaran bahwa alam sekitar bisa dimanfaatkan menjadi sesuatu yang bernilai. Saya sempat terpujau melihat betapa anak-anak itu bisa menciptakan karya indah dari bahan-bahan yang sederhana.

Pada divisi lingkungan dan kesehatan, saya sangat antusias mengikuti dua program utamanya. Program pertama adalah SIPILAH, singkatan dari Siap Pilah Sampah. Edukasi ini diberikan kepada anak-anak dengan cara yang menyenangkan, seperti bermain sambil belajar. Mereka diajarkan membedakan jenis sampah organik dan an-organik serta bagaimana cara mengelolanya. Program berikutnya adalah MPP atau Minggu Pagi Peduli. Setiap minggu pagi kami turun membersihkan lingkungan, masjid, dan mushola. Kegiatan ini tidak hanya berdampak secara fisik, tapi juga emosional. Masyarakat menyambut kami dengan hangat, bahkan ada yang ikut turun tangan. Rasanya menyenangkan bisa melihat hasil kerja keras kami bermanfaat langsung bagi masyarakat.

Selain proker utama, saya juga ikut terlibat dalam kegiatan rutin seperti posyandu balita dan lansia, imunisasi, serta senam lansia. Desa Jabon ternyata sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Hampir setiap malam selalu ada kegiatan pengajian, sholawatan, atau ngaji bareng. Kegiatan ini menjadi pengalaman spiritual tersendiri, menyadarkan saya bahwa pengabdian juga menyentuh sisi keimanan.

Proyek terbesar kami di divisi publikasi adalah pembuatan video profil desa. Ini bukan tugas ringan. Kami harus menyusun alur cerita, menggali potensi desa, merekam aktivitas masyarakat, dan tentunya mendokumentasikan semua program kerja KKN kami. Dalam prosesnya, kami mendapat dukungan penuh dari kepala desa, tokoh masyarakat, dan pelaku UMKM. Bahkan beberapa warga dengan senang hati membuka rumah mereka untuk kami wawancarai. Momen ini membuat saya sadar, bahwa dokumentasi bukan hanya tentang gambar atau video, tapi juga tentang membangun kepercayaan dan kedekatan.

Selama 40 hari menjalani KKN di Desa Jabon, saya belajar banyak hal. Belajar menjadi lebih peka, belajar bekerja sama, belajar menghargai waktu dan proses, serta belajar tentang pentingnya niat dalam setiap langkah pengabdian. Desa ini mungkin kecil di peta, tapi besar dalam pelajaran hidup yang diberikannya kepada saya.

Kini, saat hari-hari itu telah berlalu, saya sadar bahwa kami tidak sekadar tinggal di Desa Jabon. Kami hadir, belajar, berinteraksi, dan meninggalkan jejak. Jejak yang semoga tetap membekas, bukan hanya di ingatan kami, tapi juga di hati masyarakat desa. Karena KKN sejatinya bukan tentang siapa yang datang, tapi tentang apa yang tertinggal.

Karya Nyata Mahasiswa

Bayu Candra

1860201221073

Sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saya tidak pernah membayangkan bahwa Kuliah Kerja Nyata (KKN) akan menjadi pengalaman paling berkesan selama masa perkuliahan. Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar kewajiban akademik yang harus dipenuhi, melainkan sebuah perjalanan transformatif yang membuka mata terhadap realitas kehidupan bermasyarakat. Ketika pertama kali mengetahui penempatan di divisi sosial dan keagamaan, hati saya berdebar-debar antara excited dan nervous. Namun, siapa sangka perjalanan ini justru membawa saya pada petualangan yang tak terlupakan.

Hari pertama KKN dimulai dengan perkenalan kepada masyarakat setempat. Saya langsung disambut dengan kehangatan yang luar biasa. Warga desa menyambut kami dengan senyuman tulus dan harapan besar. Sebagai mahasiswa PAI, saya merasa memiliki tanggung jawab khusus untuk memberikan kontribusi terbaik dalam bidang pendidikan agama dan pemberdayaan sosial masyarakat.

Tugas pertama yang diamanahkan kepada saya adalah mengajar di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) setempat. Awalnya, saya merasa sedikit grogi menghadapi puluhan anak kecil yang penuh energi. Namun, kepolosan dan antusiasme mereka dalam belajar Al-Quran justru memberikan semangat tersendiri. Setiap sore, saya menantikan waktu mengajar TPQ. Suara merdu anak-anak yang sedang belajar membaca Al-Quran menjadi musik terindah yang pernah saya dengar. Ketika melihat salah satu murid berhasil membaca ayat dengan lancar setelah berkali-kali mengulang, air mata kebahagiaan hampir menetes. Moment-moment seperti inilah yang membuat saya semakin yakin dengan pilihan program studi yang saya ambil.

Sebagai bagian dari divisi sosial dan keagamaan, kami juga menginisiasi program diskusi remaja. Program ini menjadi wadah bagi para pemuda desa untuk berbagi pengalaman, aspirasi, dan keresahan mereka. Setiap dua minggu sekali, kami berkumpul di posko utama untuk mendiskusikan berbagai topik menarik, mulai dari isu sosial, pendidikan, hingga masa depan. Antusiasme para remaja sangat luar biasa. Mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi aktif memberikan pendapat dan solusi kreatif untuk berbagai permasalahan yang ada di desa. Melalui diskusi ini, saya belajar bahwa generasi muda memiliki potensi besar yang hanya perlu difasilitasi dan diarahkan dengan baik.

Program kerja lain yang tidak kalah penting adalah kajian kitab Fathul Qorib. Sebagai devisi sosbudag, saya merasa sangat bersyukur bisa berbagi ilmu fiqh yang telah dipelajari di kampus. Kami berusaha menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana namun tetap komprehensif, sehingga mudah dipahami oleh audiens.

Keseharian selama KKN sungguh menyenangkan dan penuh kejutan. Setiap hari selalu ada cerita baru yang membuat saya tertawa, terharu, atau bahkan terkagum-kagum. Seperti ketika

anak-anak TPQ yang marah- marah karena cara mengajar kami yang sedikit berbeda, namun justru karena dengan kepolosannya itu membuat kami tertawa, Atau ketika anak-anak TPQ berlomba-lomba menghafal surat pendek dan dengan bangga memperdengarkannya kepada saya.

Tentu saja, perjalanan ini tidak selalu mulus. Ada kalanya kami menghadapi kendala teknis, perbedaan pendapat dalam tim, atau tantangan dalam mengatur jadwal kegiatan. Namun, semua problem tersebut justru mengajarkan kami tentang pentingnya kerjasama, komunikasi yang baik, dan sikap saling mendukung. Bersama tim yang solid, setiap masalah dapat diselesaikan dengan kepala dingin dan hati yang lapang.

KKN ini telah memberikan pelajaran berharga bahwa menjadi seorang pendidik agama bukan hanya tentang menguasai teori, tetapi juga tentang kemampuan beradaptasi, empati, dan dedikasi yang tulus. Pengalaman ini memperkuat tekad saya untuk menjadi pendidik agama Islam yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang tulus dalam mengabdikan kepada masyarakat.

Setiap senyuman, setiap ucapan terima kasih, dan setiap doa akan saya ingat. Terimakasih semuanya.

Langkah Kecil Merawat Bumi, dari Sudut Desa yang Tenang

Dea Nur Aisah

1860308222187

Langkah pertamaku tiba di desa Jabon disambut oleh pemandangan alam yang begitu indah. Angin sejuk, pepohonan rindang, dan suasana yang tenang seakan membisikkan harapan baru. Setiap hembusan angin seolah mengajak untuk berhenti sejenak, merenung, dan mensyukuri keindahan yang jarang kutemui sebelumnya. Sejak hari pertama, ada semangat besar dalam diriku untuk melakukan banyak hal. Walau sebagai orang asing, aku datang dengan tekad kuat untuk memberikan yang terbaik. Di setiap tarikan napas, aku tidak hanya menghirup udara desa ini, tetapi juga kenangan yang perlahan tumbuh dan mengakar dalam hati.

Hari-hari awal terasa seperti petualangan baru. Aku mengenal orang-orang yang sebelumnya asing namun perlahan menjadi akrab. Mereka menyambut dengan hangat, meski mungkin awalnya penuh rasa penasaran. Aku mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan di sini dan semuanya menjadi pengalaman berharga. Dari diskusi bersama warga, membantu kegiatan Posyandu, hingga mengikuti kerja bakti membersihkan lingkungan. Namun, salah satu kegiatan yang paling membekas adalah program pemilahan sampah, atau yang kami sebut “Sipilah”.

Melalui program ini, aku mulai belajar dan tumbuh. Aku belajar tentang jenis-jenis sampah, bagaimana memilahnya, serta cara memanfaatkannya kembali. Tak hanya itu, aku juga mulai memahami pentingnya mengubah kebiasaan kecil untuk membawa dampak besar. Yang lebih penting lagi, aku belajar bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah bentuk cinta terhadap bumi, dan itu bisa dimulai dari hal sederhana. Kadang, perubahan tidak harus datang dari gerakan besar, tapi dari niat yang tulus dan langkah yang konsisten, sekecil apa pun itu.

Kegiatan Sipilah bersama anak-anak menjadi bagian yang paling berkesan. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan antusiasme mereka sungguh menular. Dengan cara yang menyenangkan, aku memperkenalkan pentingnya menjaga lingkungan sejak dini. Kami bernyanyi, bermain, dan membuat kerajinan tangan dari sampah daur ulang. Aku percaya bahwa edukasi kecil yang mereka terima hari ini akan membentuk kesadaran yang tumbuh seiring usia mereka. Mungkin hari ini mereka hanya bermain sambil belajar, tapi suatu hari nanti mereka akan menjadi generasi yang peduli dan bertindak.

Bersama mereka, aku tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar. Belajar untuk lebih sabar, untuk lebih kreatif, dan untuk melihat dunia dari sudut pandang yang lebih murni. Belajar, bermain, dan berkreasi bersama memberi banyak kesan. Mengelola serta memilah sampah menjadi langkah awal yang bermakna. Anak-anak terlihat antusias, semangat mereka menular dan menyemangati kami yang terlibat. Bahkan saat cuaca terik atau lelah melanda, senyum dan gelak tawa mereka mampu menjadi obat.

Dua anak sangat membekas di hati. Tingkah laku mereka sering menyita perhatian. Terkadang merepotkan, tapi justru itulah yang membuat aku merasa harus menjaga mereka lebih. Suara, tawa, dan kelakuan mereka mungkin akan terus teringat. Keributan kecil mereka kini terasa lucu dan menghangatkan. Mereka adalah bagian kecil dari perjalanan ini yang akan sulit dilupakan. Mereka mengajarkan bahwa kasih sayang tidak harus melalui kata-kata, cukup dengan hadir dan peduli.

Aku datang sebagai mahasiswa KKN dengan banyak rencana dan impian kecil. Ingin berbagi ilmu, membuat perubahan, dan menciptakan kenangan. Kini, aku merasa telah menjadi bagian dari desa ini. Apa yang kulakukan di sini bukan hanya kewajiban, tapi juga bentuk kasih dan tanggung jawab untuk bumi dan sesama. Lingkungan ini bukan hanya menjadi lokasi pengabdian, tapi rumah sementara yang memberi arti.

Setiap langkah dalam kegiatan ini memberi pelajaran. Bukan hanya untuk mereka, tapi juga untukku. Aku datang untuk berbagi, tapi justru mendapat lebih banyak dari yang kubayangkan. Momen-momen kecil ini akan tinggal lama dalam ingatan. Aku belajar tentang makna kebersamaan, ketulusan, dan kekuatan dari kerja kolaboratif. Aku sadar, perubahan tidak selalu harus terlihat besar, cukup membuat seseorang tersenyum atau lebih sadar akan lingkungannya pun sudah berarti.

Bahagia bisa menjadi bagian dari perjalanan ini. Bahagia karena telah mengambil langkah kecil yang mungkin berdampak besar. Ini baru langkah awal, tapi aku yakin, ini adalah awal yang berarti. Sebuah langkah kecil yang mungkin akan terus bergema, menanam dampak dan menuai kesadaran di masa yang akan datang.

Essai Kegiatan Kkn – Sipilah: Cerita Tentang Sampah, Anak-anak, dan Harapan di Desa Jabon

Della Trisnanda Putri

1860103222218

Pagi itu, udara di Desa Jabon terasa lebih segar dari biasanya. Angin sejuk mengalir pelan, membaur dengan aroma tanah yang khas pedesaan. Di kejauhan, terdengar suara riang anak-anak SD yang sudah bermain di halaman sekolah. Saya dan teman-teman KKN dari Divisi Lingkungan dan Kesehatan, Pendidikan, serta PDD sedang bersiap untuk menjalankan salah satu program yang paling kami tunggu-tunggu sejak awal: SiPILAH (Siap Pilih Sampah).

Kami memilih nama ini bukan sekadar agar terdengar menarik, tapi karena punya pesan yang kuat ajakan agar anak-anak berani dan siap memilah sampah sejak dini. Karena faktanya, masih banyak orang dewasa yang belum tahu cara memilah sampah dengan benar, apalagi anak-anak. Karena itu, kami ingin menjadikan kegiatan ini sebagai ruang bermain yang edukatif bukan ceramah panjang yang membosankan.

Sekitar pukul 08.00 WIB, kegiatan dimulai di dua sekolah pada hari yang berbeda yaitu SDN 1 Jabon dan SDN 2 Jabon. Di SDN 1, kami langsung disambut antusiasme dari siswa kelas 1 sampai 6. Mereka tampak sangat penasaran dan semangat. Sementara itu di SDN 2, suasana hangat langsung tercipta berkat sambutan dari Pak Yuna, salah satu guru di sana. Ucapannya yang ringan, “Mari lebih cinta lingkungan mulai dari tempat sampah,” justru membuat suasana semakin akrab dan semangat kami pun ikut naik.

Materi utama disampaikan oleh teman-teman dari Divisi Lingkungan dan Kesehatan. Kami menggunakan PowerPoint dan video animasi untuk menjelaskan perbedaan antara sampah organik dan anorganik. Awalnya saya sempat khawatir anak-anak akan bosan. Tapi ternyata, mereka justru sangat responsif. Bahkan beberapa anak kelas 2 bisa menjawab pertanyaan soal warna tempat sampah dengan tepat. Saya ingat betul saat seorang siswa mengangkat tangan tinggi-tinggi dan bertanya, “Kak, bungkus permen masuk yang mana?” Saya tersenyum. Itu momen yang membahagiakan karena saya tahu mereka benar-benar menyimak.

Setelah sesi materi, kami melanjutkan dengan ice breaking yang dipandu Kak Anggra dan Kak Vijey dari Divisi Pendidikan. Anak-anak tertawa lepas saat bermain gerakan “Sampahku, Tanggung Jawabku.” Mereka harus bergerak mengikuti arahan dan menjawab cepat kategori sampah. Permainan sederhana ini jadi cara efektif untuk menyisipkan edukasi tanpa mereka sadari.

Bagian paling saya tunggu adalah sesi prakarya. Anak-anak kami bagi menjadi dua kelompok besar. Kelas 1–3 membuat tempat pensil dari botol bekas dan kain perca. Sementara kelas 4–6

mengikuti kuis lompat warna tempat sampah, lalu membuat tempat alat tulis gantung dari kardus dan botol plastik.

Saya mendampingi sekelompok siswa kelas 5. Dengan tangan-tangan mungil dan wajah penuh semangat, mereka memotong kardus, melilit botol, dan gantungan dari tali pramuka. Beberapa dari mereka bahkan menambahkan pita atau hiasan tambahan. “Kalau dikasih pita, kayak di toko, Kak,” celetuk seorang siswa sambil tersipu malu. Saya ikut tersenyum. Kegiatan ini mungkin sederhana, tapi di balik itu ada kreativitas dan antusiasme yang luar biasa.

Menjelang akhir kegiatan, kami membagikan permen kecil sebagai bentuk apresiasi. Sederhana, tapi cukup untuk membuat mata mereka berbinar. Kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama yang penuh tawa. Baik di SDN 1 maupun SDN 2, saya merasa diterima sebagai bagian dari mereka. Para guru bahkan berharap kegiatan seperti ini bisa jadi program rutin sekolah.

Dari SiPILAH, saya belajar bahwa edukasi lingkungan tidak harus dimulai dari teori rumit. Ia bisa tumbuh dari permainan, dari tangan yang belepotan lem, dari botol bekas yang berubah jadi karya, dan dari tawa anak-anak yang merasa bangga dengan hasil karyanya. Kalau hari itu satu saja anak pulang dan mulai memilah sampah di rumah, saya anggap kegiatan ini berhasil. Tapi saya yakin bukan hanya satu. Ada banyak benih kesadaran yang tumbuh hari itu di SDN Jabon.

Sebagai mahasiswa, saya tidak hanya menyampaikan ilmu, tapi juga belajar: tentang komunikasi, kerja tim, improvisasi, dan kesabaran. Ketika bahan prakarya terbatas, kami tidak menyerah. Kami mengganti mata boneka dengan kain flanel, atau memanfaatkan sisa tali pramuka sebagai hiasan. Prinsipnya: semua bisa didaur ulang, asal ada niat.

Selepas kegiatan, saya duduk di atas karpet kelas sambil memandangi hasil karya anak-anak yang tergantung di dinding. Saya merasa haru. SiPILAH bukan Cuma tentang memilah sampah. Ia tentang harapan, tentang perubahan yang dimulai dari hal-hal kecil. Dan kadang, pelajaran paling bermakna justru hadir di luar ruang kuliah di tengah tawa anak-anak dan botol bekas yang mereka ubah jadi sesuatu yang berharga.

Sinergi Teknologi dan Kearifan Lokal : Literasi Digital sebagai Jalan Menuju Desa Jabon yang Ramah Lingkungan dan Melek Informasi

Diana Ragil Pangestu

1860208221001

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu fase krusial dalam perjalanan akademik seorang mahasiswa. Bukan sekadar formalitas akademik, KKN adalah panggung nyata di mana teori bertemu praktik, dan idealisme mahasiswa diuji oleh realitas. Bagi saya, sebulan penuh di Desa Jabon, Kecamatan Kalidawir, adalah babak baru yang mengubah banyak perspektif. KKN living in, di mana kami benar-benar melebur dengan masyarakat, bukan hanya tentang program kerja, melainkan tentang membangun jembatan hati, menabur benih kebaikan, dan memanen pelajaran hidup yang tak ternilai.

Desa Jabon menyambut kami dengan hangat, dengan senyum ramah yang tulus dari setiap warga. Kesan pertama saya adalah betapa kontrasnya kehidupan di sini dengan hiruk-pikuk desa. Udara yang sejuk, hamparan sawah hijau yang menenangkan, dan suara alam yang mendominasi, seolah mengajak kami untuk sejenak melupakan target-target IPK dan tenggelam dalam ritme kehidupan pedesaan yang damai. Namun, kedamaian itu tidak berarti pasif. Di balik kesederhanaannya, Jabon menyimpan potensi besar dan semangat gotong royong yang luar biasa.

Dalam pengamatan saya, struktur sosial di Desa Jabon masih sangat kental dengan nilai kekeluargaan dan hierarki adat yang dihormati. Para sesepuh dan tokoh masyarakat memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan, sementara pemuda menjadi motor penggerak berbagai kegiatan. Literasi digital, dalam konteks ini, bukan hanya tentang mengajarkan penggunaan gawai atau internet, melainkan tentang bagaimana teknologi dapat menjadi alat untuk memperkuat ikatan sosial, memfasilitasi komunikasi antarwarga, dan membuka akses informasi yang setara bagi semua lapisan masyarakat. Misalnya, platform media sosial untuk mempromosikan produk lokal dapat memberdayakan ibu-ibu rumah tangga dan petani, sehingga mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen yang aktif.

Aspek keagamaan di Desa Jabon juga sangat menonjol, dengan mayoritas penduduk memeluk agama Islam. Kehidupan beragama terintegrasi erat dengan aktivitas sehari-hari, tercermin dari ramainya masjid dan musala, serta kegiatan pengajian rutin. Toleransi antarumat beragama, meskipun minoritas, juga terlihat jelas. Selama satu bulan penuh di Desa Jabon, pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami merupakan pengalaman living in yang berharga, khususnya bagi divisi sosial, budaya, dan keagamaan. Selain menjalankan program kerja inti, kami juga berkesempatan merasakan secara langsung dinamika kehidupan pedesaan yang tenang namun sarat makna. Salah satu program kerja utama yang kami laksanakan adalah Diskusi Remaja dengan sasaran utama anggota IPNU IPPNU Desa Jabon. Kegiatan ini dirancang bukan sebagai diskusi formal semata, melainkan lebih menyerupai sesi berbagi informasi dan pandangan mengenai isu-isu kontemporer yang relevan bagi mereka, mulai dari

etika penggunaan media sosial oleh remaja, privasi data pengguna di era digital dan penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di media sosial. Suasana diskusi berlangsung sangat kondusif dan interaktif, dengan partisipasi aktif serta munculnya berbagai ide segar dari para peserta. Pengalaman ini terasa seperti berdiskusi santai bersama rekan sejawat, namun dengan fokus pada kontribusi terhadap kemajuan desa.

Tidak kalah menarik, kami juga menyelenggarakan Lomba Muharram yang dikhususkan bagi adik-adik di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Acara ini disambut dengan antusiasme yang luar biasa dan menjadi salah satu momen yang paling dinantikan. Ragam lomba yang kami adakan meliputi adzan yang memukau dengan suara merdu anak-anak, hafalan surat pendek yang menunjukkan ketekunan mereka dalam mengaji, kaligrafi yang memperlihatkan bakat seni, serta cerdas cermat yang menciptakan suasana kompetitif namun tetap menyenangkan. Menyaksikan senyum dan semangat mereka dalam berkompetisi memberikan kebahagiaan tersendiri bagi kami, sekaligus memotivasi untuk terus menyelenggarakan kegiatan edukatif serupa. Di luar program kerja, rutinitas harian di posko KKN juga menjadi bagian integral dari pengalaman kami. Awalnya, kami sedikit terkejut dengan tuntutan kemandirian total, berbeda dengan kebiasaan yang serba praktis. Mencuci pakaian sendiri menjadi ritual wajib setiap sore, seringkali diiringi obrolan atau berbagi cerita dengan rekan-rekan.

Piket kebersihan posko juga tak luput dari dinamika, terkadang diwarnai persaingan ringan mengenai giliran tugas. Namun, justru dari kegiatan-kegiatan sederhana inilah rasa kebersamaan kami semakin erat. Dan yang paling dinanti adalah piket memasak. Dengan keterbatasan anggaran dan ketersediaan bahan, kami senantiasa berupaya menyajikan hidangan terbaik. Hasilnya? Terkadang sangat lezat, terkadang cukup memadai. Namun yang pasti, hidangan apapun itu, jika disantap bersama setelah seharian beraktivitas, selalu terasa paling nikmat. Rutinitas sederhana ini mengajarkan kami banyak hal mengenai tanggung jawab, kerja sama, dan tentu saja, kemampuan adaptasi dalam lingkungan baru.

Secara keseluruhan, pelaksanaan KKN di Desa Jabon ini bukan sekadar pemenuhan nilai akademik, melainkan sebuah pengalaman hidup yang tak terlupakan. Dari diskusi yang mendalam hingga dinamika piket memasak, setiap momen menjadi kenangan berharga yang membentuk kami menjadi pribadi yang lebih mandiri dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Menghidupkan Warisan Alam: Perjalanan Mengenalkan TOGA kepada Generasi Muda MIN 1 Tulungagung

Dina Fathiana Hidayah

1860304222161

Pagi itu, langit terlihat mendung dengan rintik hujan yang lembut namun tak kunjung berhenti. Suasana tidak menghalangi langkahku bersama 17 teman mahasiswa KKN UIN Satu Tulungagung desa Jabon saat kami memasuki gerbang MIN 1 Tulungagung. Dalam hati, aku merasa penuh kebanggaan, karena ini bukan sekadar kegiatan biasa, melainkan sebuah misi mulia yang kami jalankan untuk memperkenalkan Tanaman Obat Keluarga, atau yang biasa disingkat TOGA. Kegiatan ini kami lakukan bersama 80 siswa dari kelas 5 ABC, dan kami semua bersatu dalam semangat untuk menanam dan melestarikan warisan budaya yang sangat penting bagi kesehatan dan kehidupan masyarakat.

Sekolah ini menyimpan banyak kenangan bagiku. Dahulu, aku sendiri adalah salah satu murid di sini. Melihat bangunan dan halaman yang kini lebih tertata dan penuh dengan siswa yang antusias, membuatku tersenyum kecil. Tahun-tahun berlalu, dan aku merasa seperti pulang ke rumah sendiri, tempat yang membentuk perjalanan hidupku. Kehadiran kami hari ini bukan hanya untuk belajar menanam tanaman, tapi juga untuk membagikan ilmu yang dapat bermanfaat bagi generasi muda yang suatu saat akan menggenggam masa depan bangsa.

Kegiatan dimulai dengan memperkenalkan TOGA kepada para siswa. Aku jelaskan bahwa TOGA adalah singkatan dari Tanaman Obat Keluarga, yaitu tanaman yang dapat tumbuh di pekarangan rumah dan memiliki khasiat penyembuhan alami. Ini bukan sekadar tanaman biasa, melainkan “apoteker alami” yang selalu ada untuk keluarga kita. Sambil memperlihatkan berbagai tanaman seperti jahe, kunyit, daun sirih, dan temu lawak, aku bercerita tentang manfaat masing-masing. Jahe yang hangat, kunyit yang kaya antioksidan, dan daun sirih yang sudah dipercaya sejak lama sebagai pembersih luka. Para siswa mendengarkan dengan penuh rasa ingin tahu, dan pertanyaan mereka membuat suasana menjadi hidup.

Mengapa mengenal dan melestarikan TOGA sangat penting? Aku jelaskan bahwa di zaman modern ini, banyak orang lebih memilih obat kimia dan layanan medis yang terkadang sulit dijangkau. Akan tetapi, tanaman obat keluarga ini adalah warisan budaya yang sangat berharga. Mempelajari dan menjaga keberadaan TOGA berarti kita menjaga kemandirian keluarga dalam hal kesehatan, sekaligus melestarikan tradisi yang sudah diwariskan turun temurun.

Tiba saatnya menanam. Meskipun hujan makin deras, tidak ada satupun peserta yang mundur. Rintik hujan yang turun seolah jadi penyemangat tersendiri, Kami mulai dengan memilih bibit tanaman yang sehat, menyiapkan media tanam yang gembur, lalu perlahan menanamnya satu per satu. Aku melihat tangan-tangan kecil siswa yang penuh antusias dan hati-hati menanam

dengan sungguh-sungguh. Mahasiswa KKN pun tak henti membimbing dan menjelaskan langkah-langkah agar tanaman dapat tumbuh subur. Kami mengajarkan mereka untuk selalu menjaga tanaman, menyiramnya secara teratur, serta memberi pupuk organik dari bahan alami.

Berada di sini kembali, melihat sekolah yang dulu kukenal kini makin maju dan ramai, membangkitkan nostalgia sekaligus kebanggaan. Semua ini bukan cuma soal tanaman, tapi juga tentang masa depan, tentang bagaimana ilmu dan tradisi dapat bersatu untuk membentuk generasi yang lebih tangguh dan peduli. Kepala Sekolah, Bapak Erawan, yang memberikan izin dan dukungan penuh terhadap kegiatan ini, menjadi saksi betapa besar perhatian mereka terhadap pendidikan yang tidak hanya akademis, tapi juga berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan lingkungan.

Setelah seluruh tanaman tertanam, Aku membayangkan betapa bermanfaatnya kegiatan ini bagi mereka di masa depan, saat mereka tumbuh dan memahami bahwa akar mereka terhubung erat dengan bumi dan tradisi nenek moyang. Kegigihan mereka yang tetap bertahan meskipun hujan menambah makna dalam setiap benih yang kami titipkan dalam tanah.

Di akhir hari, aku merasa puas. Kegiatan ini bukan sekadar tugas KKN, tapi benar-benar menjadi perjalanan yang membekas di hati. Aku sadar, warisan TOGA bukan hanya tumbuhan yang bisa menyembuhkan, tapi juga simbol cinta, kebersamaan, dan harapan. Semoga anak-anak MIN 1 Tulungagung akan terus merawat tanaman ini, tumbuh bersama mereka sebagai pelajaran hidup dan penyejuk jiwa di tengah perubahan zaman. Dan aku, sebagai alumni yang kembali ke tempat yang membentuk pondasi awal hidupku, berjanji akan terus mendukung dan terlibat dalam menjaga tradisi dan alam, demi generasi yang lebih bijaksana dan sehat.

Semangat kami tidak akan pernah pupus. Sebab, setiap tetes air itu mengalir membawa doa dan harapan agar benih TOGA ini tumbuh kuat, sama seperti jiwa yang kami semai hari ini. Di sinilah, di MIN 1 Tulungagung, aku merasakan bahwa penanaman TOGA bukan sekadar kegiatan, tapi sebuah cerita nyata tentang persatuan, ilmu, dan keberanian menghadapi tantangan demi masa depan yang lebih cerah.

Merajut Kebersamaan dalam Pengabdian KKN UIN SATU di Desa Jabon Selama 40 Hari

Diva Nabila Maulidiya

1860310221013

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu tahapan penting dalam perjalanan akademik mahasiswa selama 40 hari, saya bersama kelompok KKN dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung diberi kesempatan untuk mengabdikan, belajar, dan hidup bersama masyarakat di Desa Jabon. Pengalaman ini tidak hanya memperluas wawasan kami, tetapi juga membentuk karakter, menumbuhkan empati, dan mempererat hubungan antara dunia kampus dengan kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat.

Desa Jabon merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kalidawir. Desa ini memiliki suasana pedesaan yang khas, dimana masyarakat yang ramah, serta lingkungan yang masih asri. Hari pertama kami di sana diisi dengan pembukaan kegiatan penerimaan dan perkenalan oleh perangkat desa dan tokoh masyarakat. Dengan sambutan yang hangat mereka membuat kami merasa langsung diterima sebagai bagian dari keluarga besar Desa Jabon.

Setelah proses adaptasi, kami memulai kegiatan anjingsana untuk melihat potensi desa di sekitar masyarakat. Kemudian hasil anjingsana tersebut menjadi dasar kami dalam menyusun dan melaksanakan program kerja yang relevan. Program kami terbagi dalam lima divisi yaitu divisi pendidikan, divisi lingkungan dan kesehatan, divisi ekonomi, divisi sosial budaya dan keagamaan, serta divisi publikasi dan dokumentasi.

Di bidang pendidikan, kami mengadakan kegiatan bimbingan belajar gratis untuk anak-anak sekolah dasar pada hari senin dan kamis serta membuka kelas belajar di posko KKN Jabon. Kami juga mengadakan kegiatan ecoprint dimana mencetak motif alami pada kain dengan menggunakan bahan-bahan alami seperti daun, bunga, dan batang tanaman. Kemudian antusiasme anak-anak sangat luar biasa dimana mereka bukan hanya datang untuk belajar, tapi juga untuk praktik dan bermain bersama kakak-kakak KKN.

Di bidang lingkungan kami mengadakan program Minggu Pagi Peduli (MPP). Kami bekerja sama dengan warga sekitar serta pak RW untuk mengadakan kerja bakti, pembuatan tempat sampah terpilah, serta sosialisasi pentingnya menjaga lingkungan. Kegiatan ini mendapat dukungan baik dari warga, dan kami merasa bangga bisa memantik semangat gotong royong. Kemudian untuk kesehatan masyarakat juga menjadi perhatian. Kami mendampingi kegiatan posyandu dan memberikan edukasi kepada ibu-ibu tentang kesehatan ibu dan anak.

Di bidang ekonomi kami fokuskan pada UMKM lokal yang berada di masyarakat desa Jabon, terutama ibu-ibu rumah tangga yang memiliki usaha kecil. Kami juga memberikan banner dan qris pada produk lokal seperti tahu, tempe serta opak gambir.

Di bidang sosial budaya dan keagamaan, kami berperan aktif dalam kegiatan keagamaan bersama masyarakat. Kami juga membantu mengajar di tiga TPQ diantaranya TPQ Al-Hidayah

1 yang terletak di Dusun Jabon, TPQ Al-Hidayah 2 yang terletak di Dusun Karangsono, dan TPQ Hidayatul Mubtadiin yang terletak di Dusun Jeruk. Kemudian kami juga mengadakan kegiatan diskusi remaja yang didatangi rekan dan rekanita IPNU IPPNU untuk berbagi ilmu kepada mereka, diskusi ini dilakukan setiap 2 minggu sekali materi yang dibahas saat pertemuan pertama yaitu membahas isu permasalahan mengenai penyebaran hoaks dan kebencian di media sosial, privasi data pengguna di era digital, etika penggunaan media sosial oleh remaja, kemudian saat pertemuan kedua pada diskusi remaja membahas kajian kitab Fathul Qorib tentang bab thaharah.

Selanjutnya kami juga mengadakan dua lomba muharram yang pertama lomba untuk santri dan santriwati TPQ yang mencakup beberapa jenis perlombaan yang bernuansa islami antara lain lomba adzan, lomba mewarnai kaligrafi, lomba menghafal surat pendek dan lomba cerdas cermat. Kemudian lomba yang kedua yaitu lomba seru-seruan untuk masyarakat sekitar di desa Jabon yang mencakup beberapa jenis perlombaan antara lain lomba makan krupuk, lomba balap karung, lomba kugeruk, lomba teng tangan, lomba memasukkan paku di botol. Dan kita juga rutin menghadiri acara pengajian setiap malam rabu di Dusun Jeruk, yasinan, serta manaqib.

Selama 40 hari, kami tinggal bersama warga di rumah penduduk. Di sinilah pengalaman paling berkesan terukir. Kami tidak hanya menjadi mahasiswa yang datang untuk “mengabdikan”, tapi benar-benar menjadi bagian dari keluarga mereka. Kami belajar masak makanan khas desa, membantu berkebun, menemani anak-anak belajar, hingga ikut serta dalam kegiatan hajatan warga. Kedekatan emosional yang terjalin menjadi kenangan yang sulit dilupakan.

Tentu, tantangan juga kami alami. Mulai dari jadwal kegiatan yang berbenturan, cuaca yang tidak mendukung, hingga sulitnya mengajak sebagian warga untuk aktif dalam kegiatan. Namun semua tantangan itu justru menjadi pelajaran tentang pentingnya komunikasi, kesabaran, dan kerja sama tim. Kami belajar bahwa perubahan tidak bisa instan, tetapi bisa dimulai dari langkah kecil yang konsisten.

Menjelang penutupan, suasana haru mulai terasa. Kami dan teman-teman mengadakan pengajian akbar yang diisi oleh Gus Bagus Ahmadi, kemudian ibu-ibu dan bapak-bapak mendengarkan ceramah beliau dengan penuh bahagia, serta ibu-ibu juga mengajak kami makan bersama sebagai bentuk perpisahan, dan bapak-bapak menyampaikan terima kasih atas kontribusi kecil kami. Kami pun merasa berat untuk meninggalkan desa yang sudah seperti rumah kedua.

Digitalisasi Umkm Desa: Pendampingan Menuju Ekonomi Berkelanjutan

Diva Wahyu Tyas Saputri

1860401222108

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral di Desa Jabon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, menjadi ruang aktualisasi bagi mahasiswa untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Dalam kegiatan ini, Divisi Ekonomi berfokus pada pemberdayaan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui pendekatan digitalisasi, branding, serta promosi usaha lokal. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah mendorong UMKM desa agar mampu bersaing secara sehat dan berkelanjutan di tengah era transformasi digital.

Kegiatan diawali dengan proses pendataan pelaku UMKM yang ada di seluruh wilayah Desa Jabon. Pendataan ini meliputi jenis usaha, lokasi, hambatan yang dihadapi, serta kebutuhan promosi masing-masing pelaku usaha. Hasil dari pendataan tersebut kemudian menjadi landasan bagi divisi kami dalam menentukan langkah strategis berikutnya. Banyak pelaku UMKM yang belum memanfaatkan teknologi digital dalam pengelolaan usahanya, sehingga menjadi tantangan sekaligus peluang besar untuk kami bantu tingkatkan.

Salah satu fokus utama kami adalah mendampingi pelaku UMKM dalam penggunaan teknologi transaksi non-tunai, yakni melalui pembuatan akun e-wallet seperti Dana, OVO, dan GoPay. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas dalam proses jual beli. Selain itu, kami juga membantu pelaku usaha untuk mendaftarkan usahanya di Google Maps, agar lebih mudah ditemukan oleh calon konsumen, khususnya yang berasal dari luar desa. Digital presence menjadi aspek penting dalam memperluas jangkauan pasar UMKM lokal.

Selain pendampingan teknologi, kami juga memberikan bantuan dalam hal identitas visual usaha. Beberapa pelaku UMKM yang belum memiliki logo kami bantu dengan membuat desain yang sesuai dengan karakter dan jenis usaha mereka. Tidak hanya itu, kami juga menyediakan dan memasang banner promosi pada lokasi-lokasi usaha yang belum memiliki media promosi fisik. Upaya ini kami lakukan untuk meningkatkan visibilitas usaha mereka baik secara online maupun offline, sehingga konsumen lebih mudah mengenali dan mengingat brand lokal tersebut.

Untuk memperdalam pemahaman terhadap proses produksi dan potensi usaha desa, kami melakukan observasi langsung ke berbagai pelaku usaha seperti pabrik tahu, tempe, dan produksi makanan ringan. Melalui kunjungan ini, kami dapat melihat lebih dekat bagaimana rantai produksi berjalan dan tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha sehari-hari. Hasil observasi ini menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi strategi peningkatan usaha yang lebih sesuai dengan kondisi lapangan.

Selama pelaksanaan KKN, kami juga aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Jabon. Beberapa di antaranya seperti mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), menghadiri rutinan pengajian sholawatan, mengikuti manakiban dan yasinan ibu-ibu dusun. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi kami untuk membangun kedekatan emosional dengan warga dan memahami budaya lokal secara lebih dalam. Melalui keterlibatan ini, komunikasi dan penerimaan masyarakat terhadap program kerja kami pun menjadi lebih terbuka dan hangat.

Salah satu program kerja unggulan yang kami dukung bersama lintas divisi adalah kegiatan sosialisasi pembuatan eco enzyme dan penanaman toga (tanaman obat keluarga). Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan kesehatan berbasis kearifan lokal. Kami terlibat dalam proses edukasi, pembagian bibit toga, serta praktik langsung pembuatan eco enzyme dari limbah rumah tangga. Meski tidak termasuk dalam lingkup ekonomi secara langsung, program ini mendukung keberlanjutan desa secara ekologis dan sosial.

Kegiatan KKN yang kami jalankan di Desa Jabon bukan sekadar bentuk pengabdian sementara, tetapi menjadi proses pembelajaran yang utuh antara teori dan praktik, antara gagasan dan aksi nyata. Melalui digitalisasi, branding, dan keterlibatan sosial, Divisi Ekonomi berupaya mendorong pelaku UMKM untuk berkembang lebih adaptif dan mandiri. Harapannya, langkah kecil yang kami tanam hari ini dapat tumbuh menjadi perubahan besar bagi masa depan ekonomi desa. Sebab membangun desa bukan hanya soal infrastruktur, tapi juga tentang memperkuat kapasitas manusianya dalam menghadapi perubahan zaman secara bijak dan berkelanjutan.

Jejak Daun di Totebag, Jejak Hati di Desa Jabon

Elhama Erny Fatmawati

1860205223213

Tanggal 1 Juli 2025 menjadi awal dari perjalanan yang penuh makna. Saat pertama kali tiba di Desa Jabon, saya langsung disambut udara sejuk dan hamparan alam yang asri. Pepohonan rindang, sawah hijau yang membentang, serta senyum hangat warga menciptakan suasana yang menenangkan. Rasanya seperti kembali ke kampung halaman, padahal ini kali pertama saya menginjakkan kaki di sini.

Warga Desa Jabon sangat ramah dan terbuka terhadap kehadiran kami, para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dalam hitungan hari, rasa canggung menghilang. Kami merasa diterima, bahkan seperti menjadi bagian dari keluarga besar mereka. Hari-hari kami diisi dengan kegiatan sosial, edukatif, dan kebersamaan yang menyenangkan sekaligus mendidik.

Dari banyak kegiatan yang kami jalani, ada satu momen yang sangat membekas di hati yaitu Ecoprint Totebag Class di SDN 2 Jabon pada tanggal 24 Juli 2025. Hari itu langit cerah seolah ikut menyambut antusiasme kami. Sejak pagi, siswa-siswi datang dengan wajah ceria. Mereka tampak bersemangat dan penasaran, ingin tahu kegiatan seru apa yang akan kami bawakan.

Acara dimulai dengan pembukaan, lalu dilanjutkan sambutan dari pihak sekolah dan dosen pembimbing lapangan. Setelah itu, tim KKN mulai memperkenalkan materi tentang ecoprint yaitu teknik mencetak motif alami dari daun dan bunga ke kain totebag. Kami menjelaskan prosesnya, dari memilih daun yang tepat hingga menumbuknya agar warna dan bentuknya tercetak di kain.

Ternyata, respons anak-anak luar biasa. Mereka mendengarkan penuh perhatian, tertawa bersama saat kami menunjukkan contoh, dan mengangkat tangan penuh semangat untuk bertanya. Suasana menjadi lebih seru ketika masuk sesi praktik. Satu per satu anak mulai menata daun di atas totebag mereka, menumbuk pelan dengan bantuan kakak pendamping, lalu dengan takjub melihat hasilnya yang unik dan indah.

Ada kebahagiaan tersendiri saat melihat mata mereka berbinar, bangga menunjukkan totebag hasil karya sendiri. Mereka saling memuji, bercanda, dan bahkan memberi nama pada hasil ecoprint-nya. Di antara celoteh mereka, ada yang berkata, “Kak, besok bikin lagi ya?” Kalimat polos itu membuat hati saya hangat. Di balik aktivitas sederhana, ternyata tercipta kenangan dan ikatan yang dalam.

Melalui kegiatan ini, saya menyadari bahwa pengabdian bukan hanya soal datang dan berbagi. Lebih dari itu, pengabdian adalah proses belajar dua arah—kami belajar dari masyarakat, dan mereka pun mendapatkan sesuatu dari kami. Ecoprint Totebag Class bukan sekadar workshop, tapi jembatan yang mempertemukan ilmu, kreativitas, dan rasa.

Kini, setiap kali melihat totebag ecoprint buatan mereka, saya teringat semangat anak-anak SDN 2 Jabon yang luar biasa. Mereka mengajarkan saya bahwa hal kecil pun bisa bermakna

besar, jika dilakukan dengan hati. Dan Desa Jabon dengan segala kesederhanaannya telah meninggalkan jejak yang tak akan pernah hilang dalam perjalanan hidup saya. Pengabdian itu bukan hanya program, tapi perjalanan hati. Dan di Desa Jabon, hati saya telah tertinggal.

Jejak Pengabdian Mahasiswa UIN SATU Tulungagung di Desa Jabon: Cerita Harmoni, Tumbuh, dan Mengabdi

Eqbal Nur Zamzami

1860407222080

Kuliah Kerja Nyata (KKN) itu bukan cuma soal tugas kuliah, tapi tentang gimana kita bis benar-benar terjun langsung ke tengah masyarakat. Di sinilah teori yang kita pelajari di kampus ketemu langsung sama realita hidup di lapangan. Kami, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU), ngerasain banget pengalaman ini waktu menjalani KKN di Desa Jabon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, dari tanggal 1 Juli sampai 8 Agustus 2025.

Kami ber-34 orang, terbagi dalam 5 divisi: Divisi Pendidikan, Sosial Budaya & Agama, Ekonomi, Lingkungan & Kesehatan, dan Publikasi-Dokumentasi. Satu Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang mendampingi dan memantau kegiatan kami dari awal sampai akhir.

Desa Jabon punya potensi luar biasa. Dari alamnya yang hijau dan asri, sampai masyarakatnya yang hangat dan guyub. Warga sini tuh bener-bener ramah dan terbuka. Kami mulai dengan observasi dan ngobrol-ngobrol bareng perangkat desa dan tokoh masyarakat. Dari situ, kami menyusun program kerja yang sesuai sama kebutuhan mereka.

Divisi Pendidikan fokus ngajarin adik-adik SD. Kami bikin bimbel di posko, ngisi dengan kegiatan seru dan edukatif. Ada belajar sambil main, berhitung, sampai bikin ecoprint. Anak-anaknya semangat banget meski fasilitas terbatas mereka ngajarin kami arti semangat belajar yang sebenarnya.

Divisi Sosial Budaya & Agama ngebawa suasana religius dan kearifan lokal ke tengah masyarakat. Kami ikut mengajar ngaji di masjid TPQ, bikin lomba, dan sempat juga bikin acara sholawatan yang jadi penutup manis di akhir KKN. Divisi Ekonomi bantu UMKM lokal biar makin maju. Mulai dari bantu daftarin usaha ke Google Maps, bikin konten promosi video, observasi cara produksi, sampai bantu desain banner. Seru banget bisa belajar langsung dari pelaku usaha di desa.

Divisi Lingkungan & Kesehatan ngajak warga buat hidup sehat dan bersih. Kami rutin senam bareng tiap Sabtu, ikut senam lansia tiap Jumat, dan aktif di kegiatan posyandu. Kami juga bikin tempat sampah terpilah buat SDN 1 & 2 Jabon, membuat program “Sipilah” untuk mengedukasi adik-adik SD dan ngajak warga kerja bakti bareng, terutama di sekitar tempat ibadah.

Divisi Publikasi dan Dokumentasi (PDD) jadi ‘tangan kanan’ kami dalam merekam setiap momen KKN. Mulai dari foto, video, laporan harian, sampai posting di media sosial. PDD juga bikin video profil desa yang keren banget. Intinya, mereka jago banget ngasih tahu dunia luar tentang apa yang kami kerjakan.

Tentu aja, ada tantangan juga. Wifi lemot, beda pendapat di antara kami, sampai urusan teknis yang kadang bikin pusing. Tapi justru dari situ kami belajar banyak tentang kerjasama, saling dengerin, dan jadi lebih dewasa dalam menyelesaikan masalah.

Yang paling ngena di hati kami tuh... kedekatan sama warga. Anak-anak manggil kami “Kakak KKN” dengan ceria, ibu-ibu dan bapak-bapak nyapa ramah di jalan. Rasanya, baru sebentar tapi udah kayak keluarga sendiri. Waktu hari perpisahan, suasananya campur aduk... haru, senang, sedih, semuanya jadi satu.

KKN di Desa Jabon bukan cuma soal program kerja, tapi perjalanan hidup. Kami datang sebagai mahasiswa yang ingin mengabdikan, tapi pulang dengan hati yang penuh kenangan dan pelajaran berharga. Kami belajar makna dari pengabdian sejati yaitu hadir, mendengar, bekerja bareng, dan tumbuh bersama masyarakat.

Menyemai Kedamaian Hati Lewat Yasin Tahlil di Dusun Jabon

Hilda Dwi Rahayu

1860102222180

Perkenalkan saya Hilda Dwi Rahayu dari Program Studi Hukum Keluarga Islam, saya melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2025 bertempat di Desa Jabon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut KKN adalah pengabdian kita kepada masyarakat, tetapi bukan pengabdian saja melainkan ikut serta dalam kegiatan apapun yang ada di desa. Di desa pun pasti juga ada yang namanya sekolah, nah kita sebagai mahasiswa juga ikut serta ke sekolah. Selain itu juga ada yang namanya UMKM, UMKM setiap desa pasti berbeda-beda, sepengetahuan saya yang ada di Desa Jabon diantaranya ada pembuatan tahu tempe, pembuatan opak gambir, pembuatan pizza. Bapak-bapak maupun ibu-ibu disini juga rutin mengadakan yasin tahlil, setiap hari hampir ada rutinan yasin tahlil, tetapi berbeda beda tempatnya, kebetulan di Desa Jabon ada 3 dusun (Jeruk, Jabon, Karangsono). Setiap dusun pun waktunya berbeda, ada yang bebarengan ada yang tidak.

Selama 40 hari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jabon, salah satu pengalaman yang paling berkesan saya adalah keterlibatan saya dalam mengikuti kegiatan Yasin Tahlil bersama ibu-ibu terkhusus Dusun Jabon setiap hari Senin malam Selasa pukul 18.30 WIB. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga menjadi media untuk mempererat hubungan antar warga, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta membangun harmoni spiritual di tengah masyarakat. Acara Yasin Tahlil biasanya dimulai setelah salat Maghrib atau menjelang waktu salat Isya. Para ibu-ibu berdatangan ke rumah salah satu anggota yang telah dijadwalkan menjadi tuan rumah. Mereka datang dengan membawa kitab Yasin dan semangat kebersamaan yang tulus. Saya bersama beberapa teman KKN turut hadir dalam hal wujud syukur telah di terima di Desa Jabon dengan baik. Rangkaian acara diawali dengan dengan tausiyah singkat atau sekadar wejangan dari sesepuh atau tokoh agama setempat. Meskipun sederhana, isi tausiyah seringkali sangat menyentuh. Biasanya membahas tentang sholat, tentang topik yang masih hangat pada saat itu. Waktu menyampaikan tausiyah pun tidak lama, kurang lebih hanya 15 menit-20 menit.

Selanjutnya, pembacaan Surah Yasin dilantunkan secara bersama-sama dipimpin oleh satu orang. Suara-suara merdu yang bersahutan menciptakan atmosfer yang menenangkan dan menghadirkan nuansa kekhusyukan. Setelah Surah Yasin selesai dibaca, acara dilanjutkan dengan Tahlil dan doa bersama, ditujukan untuk para arwah leluhur serta anggota keluarga yang telah wafat. Momen ini menghadirkan refleksi mendalam tentang kehidupan dan kematian, serta pentingnya mendoakan sesama muslim. Acara ditutup dengan ramah tamah dan pembagian berkat untuk di bawa pulang. Tuan rumah juga menyajikan hidangan sederhana seperti, kue-kue tradisional, gorengan, es campur maupun es teh. Di momen ini, tawa dan obrolan ringan mengalir, mempererat hubungan antarwarga. Saya juga sering memanfaatkan kesempatan ini untuk berdialog bersama ibu-ibu, mendengar cerita mereka, yang di ceritakan pun berbagai macam mulai anaknya yang sama-sama lagi KKN maupun yang sudah bekerja, ibu-ibu juga memberikan wejangan kepada saya maupun teman-teman saya untuk kedepannya,

saran maupun pesan dari beliau semua sangat baik dan sangat memotivasi untuk saya maupun teman-teman saya.

Sebagai mahasiswa KKN, saya tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga berusaha belajar dan memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam kegiatan ini. Yasin Tahlil bukan hanya sekadar bacaan, tetapi juga simbol penguatan iman dan ketakwaan. Saya merasakan bahwa doa-doa yang dilantunkan bersama menghadirkan ketenangan batin serta mempererat rasa persaudaraan di antara masyarakat. Selama mengikuti Yasin Tahlil ini, saya juga melihat bagaimana kegiatan ini berperan dalam menjaga keharmonisan sosial. Ibu-ibu saling berbagi cerita tentang keseharian mereka, saling memberi dukungan, dan mempererat tali silaturahmi yang sudah terjalin sejak lama. Pengalaman ini memberikan pelajaran penting bagi saya tentang bagaimana nilai religius dapat menjadi pondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Selama 40 hari KKN, keterlibatan saya dalam Yasin Tahlil bersama ibu-ibu Dusun Jabon telah memberikan wawasan baru tentang arti kebersamaan, kerukunan, dan kekuatan doa. Pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai salah satu momen paling berharga selama masa pengabdian saya di Desa Jabon. Saya ucapkan berterimakasih banyak kepada ibu-ibu yang telah mengajak gabung dan di terima sangat baik di ajarkan dalam berbagai hal kebaikan.

Pengalaman KKN dalam Melaksanakan Kegiatan Sosial dan Keagamaan di Desa Jabon

Kunhiyatul Muna

1860406221059

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama masa kerja dalam membantu masyarakat. Pengalaman saya selama melaksanakan KKN sangat berkesan dan memberi banyak pembelajaran, khususnya melalui beragam kegiatan yang dilakukan, antara lain anjongsana ke masyarakat, mengajar mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), kegiatan bimbingan belajar (bimbel), serta melakukan kegiatan ecoprint bersama siswi-siswi sekolah dasar. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga memperkaya wawasan dan keterampilan saya sebagai mahasiswa.

Kegiatan anjongsana menjadi momen penting untuk mempererat silaturahmi dan memahami kondisi warga di lingkungan KKN. Melalui anjongsana, saya dan tim dapat berinteraksi langsung dengan berbagai kelompok masyarakat, seperti tokoh adat, pemuka agama, dan keluarga kurang mampu. Dengan pendekatan yang hangat dan penuh rasa empati, kami mendengarkan berbagai cerita serta permasalahan yang mereka hadapi, mulai dari aspek kesehatan, pendidikan hingga kesejahteraan sosial. Anjongsana ini memberikan gambaran nyata mengenai kebutuhan masyarakat yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan program KKN. Kegiatan ini juga menciptakan suasana kekeluargaan antara mahasiswa KKN dan warga, sehingga program-program yang dijalankan selanjutnya mendapat dukungan penuh dari masyarakat.

Selain anjongsana, saya juga terlibat dalam kegiatan mengajar mengaji di TPQ. Mengajar anak-anak untuk mengenal dan memahami Al-Qur'an merupakan pengalaman yang sangat mendidik dan memotivasi. Saya bertugas mengajarkan dasar-dasar membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak sangat antusias belajar, meskipun ada beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu dan sarana belajar. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mempererat hubungan antara pelajar dan masyarakat. Saya belajar kesabaran, kreativitas dalam mengajar, serta pentingnya komunikasi efektif agar materi dapat tersampaikan dengan baik.

Selain itu, kegiatan bimbingan belajar atau bimbel merupakan upaya kami untuk mendukung pendidikan anak-anak sekolah dasar di desa. Dalam bimbel, kami membantu siswa memahami pelajaran sekolah yang dianggap sulit, seperti matematika, bahasa Indonesia, dan IPA. Metode pengajaran yang kami terapkan bersifat interaktif dengan pendekatan yang menyenangkan agar anak-anak tidak merasa jenuh dan lebih mudah menyerap materi. Melalui bimbel ini, terjadi peningkatan minat belajar dan prestasi akademik sebagian siswa, yang terlihat dari hasil

evaluasi dan antusiasme mereka saat mengikuti bimbingan. Kegiatan ini betapa pentingnya pendampingan belajar bagi anak-anak di daerah yang fasilitas pendidikannya masih terbatas.

Kegiatan yang paling menarik dan unik selama KKN adalah melakukan ecoprint bersama siswi-siswi sekolah dasar. Ecoprint merupakan seni mencetak motif alami dari daun dan bunga pada kain, yang sekaligus mengajarkan nilai-nilai lingkungan hidup dan kreativitas. Kami mengajak anak-anak untuk mengenal berbagai jenis daun dan bunga yang ada di sekitar mereka serta mempraktekkan proses pembuatan ecoprint dengan teknik sederhana namun menarik. Aktivitas ini berhasil meningkatkan kesadaran anak-anak akan pentingnya menjaga alam dan memanfaatkan sumber daya alam secara kreatif. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dan hasil karya mereka yang berwarna-warni menjadi kenang-kenangan sekaligus bentuk apresiasi terhadap alam sekitar. Melalui ecoprint, kami belajar bahwa pendidikan lingkungan dapat diterapkan dalam bentuk kegiatan seni yang menyenangkan dan edukatif.

Secara keseluruhan, pengalaman KKN ini memberikan banyak pembelajaran berharga yang tidak hanya terkait aspek akademik, tetapi juga sosial dan emosional. Berbagai kegiatan seperti anjangsana, mengajar mengaji, bimbingan belajar, dan ecoprint menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dengan pendekatan yang sesuai kebutuhan. Interaksi langsung dengan masyarakat memperkuat rasa empati dan tanggung jawab sosial saya sebagai pelajar. Kegiatan ini juga mengasah keterampilan komunikasi, pengelolaan waktu, serta kemampuan mengajar yang akan sangat bermanfaat di masa depan. Melalui KKN, saya menjadi lebih sadar bahwa keberhasilan pembangunan bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata, melainkan juga peran serta aktif masyarakat dan akademisi. Mengabdikan diri di tengah masyarakat dan memberikan kontribusi nyata menjadi suatu pengalaman yang menyenangkan dan penuh makna. Saya berharap hasil karya dan ilmu yang kami bagikan selama KKN dapat bermanfaat dan memberi inspirasi bagi masyarakat untuk terus maju dan berkembang secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pengalaman KKN ini merupakan bagian penting dalam perjalanan pendidikan saya yang mengajarkan arti keikhlasan, kerjasama, serta cinta tanah air. Melalui berbagai aktivitas tersebut, saya yakin dapat menjadi individu yang lebih peduli dan siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa di masa depan. Pengalaman ini akan selalu dikenang sebagai salah satu momen berharga yang membentuk karakter dan memberikan motivasi untuk terus berbuat kebaikan dalam setiap kesempatan yang ada.

Menanam Cahaya di Tanah Harapan: Jejak Pengabdian di Desa Jabon

Laili Linnasrillah

1860202222074

Mentari pagi menyapa Desa Jabon dengan kehangatan yang sederhana. Hamparan sawah menghijau, burung-burung berkicau di antara ranting, dan angin lembut membawa aroma tanah basah yang penuh kehidupan. Itulah sambutan pertama yang kami rasakan ketika menapakkan kaki di desa ini. Kami datang bukan sekadar sebagai mahasiswa pelaksana program KKN, tetapi sebagai pembelajar kehidupan yang ingin menanam cahaya di tanah penuh asa. Sebuah cahaya kecil, yang kami harap mampu memberi sinar untuk hari esok yang lebih baik.

Desa Jabon bukan hanya sebidang tanah yang subur, tetapi juga ruang yang sarat nilai. Di sana, kami belajar bahwa pengabdian bukan tentang waktu yang panjang, melainkan tentang makna yang dalam. Setiap senyum warga, setiap sapaan ramah, seakan mengajarkan bahwa pengabdian sejati adalah tentang hati yang tulus dan kesungguhan dalam berbagi. Hari-hari kami jalani dengan sederhana, namun penuh cerita.

Langkah pertama kami adalah mengenali denyut kehidupan Desa Jabon. Dari obrolan hangat di beranda rumah warga, kami mendengar harapan mereka. Harapan untuk ekonomi yang lebih baik, Kesehatan dan lingkungan yang terjaga, dan generasi muda yang cerdas serta berakhlak. Harapan-harapan itu menjadi arah bagi setiap program yang kami susun. Kami ingin kehadiran kami tidak sekadar formalitas, tetapi menjadi bagian dari jawaban untuk harapan mereka.

Dalam bidang ekonomi, kami berusaha menggali potensi lokal. kami mengadakan kunjungan ke tempat pengolahan produk olahan rumahan. Kami mengajarkan cara pengemasan yang menarik dan pemasaran sederhana melalui media sosial. Bagi kami, ini bukan sekadar program kerja, tetapi langkah kecil untuk menumbuhkan kemandirian ekonomi keluarga.

Tak hanya ekonomi, kami juga menyentuh aspek sosial, budaya dan keagamaan. Desa Jabon memiliki tradisi kidung santri, akan tetapi sudah tidak berjalan lagi. Dan kami didesa ini ikut serta dalam kerja bakti, hadir di pengajian rutin, mengajar mengaji dan mengadakan diskusi literasi digital bagi remaja. Kami ingin mereka mengenal dunia maya dengan bijak, sehingga tidak mudah terjebak dalam hoaks dan konten negatif. Kebersamaan ini mengajarkan kami arti gotong royong yang sebenarnya, sesuatu yang tak selalu kami temukan di kota.

Salah satu momen yang paling berkesan selama pengabdian kami adalah saat mendampingi anak-anak TPQ. Setiap sore, tawa ceria mereka menyambut kami di serambi kecil masjid desa. Kami tidak hanya mengajarkan tajwid dan tartil Al-Qur'an, tetapi juga menyisipkan kisah-kisah inspiratif tentang akhlak dan semangat belajar. Melihat mata mereka berbinar saat melafalkan ayat-ayat suci dengan fasih adalah kebahagiaan tersendiri, seakan kami ikut menanam benih iman yang kelak akan tumbuh kokoh.

Dalam aspek keagamaan untuk memeriahkan bulan Muharram, kami menyelenggarakan lomba keagamaan seperti lomba adzan, hafalan surat pendek, lomba mewarnai kaligrafi dan cerdas cermat. Suasana penuh semangat dan kegembiraan terasa ketika anak-anak tampil di hadapan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memepererat ukhuwah, tetapi juga menjadi ruang untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kecintaan mereka terhadap ajaran agama. Kami belajar bahwa menguatkan iman bukan hanya untuk mereka, tetapi juga untuk kami sendiri. Setiap lantunan doa dan tilawah yang menggema di malam hari menjadi pengingat bahwa pengabdian ini bukan hanya tugas akademik, tetapi ibadah yang mendekatkan hati pada Sang Pencipta.

Kesehatan juga menjadi fokus pengabdian kami. Kami membantu kegiatan ibu PKK dalam rutinan posyandu di masing masing dusun. dan melakukan aksi bersih lingkungan bersama warga. Bagi kami, menjaga lingkungan sama artinya menjaga kehidupan. Desa yang bersih akan melahirkan masyarakat yang sehat, dan masyarakat yang sehat akan mampu berkarya lebih baik.

Hari-hari di Desa Jabon terasa begitu cepat berlalu. Setiap kegiatan, setiap tawa bersama anak-anak, setiap peluh yang menetes saat kerja bakti, menjadi mozaik indah dalam perjalanan hidup kami. Kami belajar bahwa pengabdian bukan tentang siapa yang lebih pintar, tetapi tentang siapa yang mau mendengar, berbagi, dan berbuat. Kini, saat kami harus meninggalkan Desa Jabon, kami sadar bahwa yang tertinggal bukan hanya jejak langkah di jalan setapak, tetapi juga jejak rasa di hati. Kami berharap cahaya kecil yang kami tanam tetap tumbuh menjadi penerang. Kami mungkin tak lagi hadir secara fisik, tetapi semoga ide- ide yang kami tanam, kerja kecil yang kami lakukan, dan kebersamaan yang kami bangun tetap hidup di tengah masyarakat.

Pengabdian ini mengajarkan kami satu hal: setiap kebaikan, sekecil apa pun, akan selalu berarti. Dan di Desa Jabon, kami menemukan arti pengabdian yang sesungguhnya bukan sekadar teori di bangku kuliah, tetapi pelajaran nyata tentang hidup, tentang asa, dan tentang cinta untuk negeri.

Pengalaman ketika KKN di Desa Jabon : Belajar bermasyarakat, Bermasyarakat untuk belajar

Muhammad Ainun Bisyri

186010222217

Pada awal keberangkatan tepatnya di tanggal 1 Juli 2025 ke Desa Jabon, saya membawa banyak harapan dan sedikit kecemasan. Harapan itu muncul karena saya ingin membantu warga dan memperdalam ilmu di lapangan. Di sisi lain, kecemasan muncul karena saya belum pernah terjun langsung ke lapangan untuk bermasyarakat karena sering tinggal di lingkungan pesantren. Namun, tekad untuk belajar dari masyarakat membuat saya semangat menjalani KKN ini. Kesan pertama saat menginjakkan kaki di Desa Jabon adalah kehangatan dan keterbukaan warganya. Senyum ramah dan sambutan hangat dari kepala desa menjadi penanda awal bahwa kami akan menapaki hari-hari penuh nilai kemanusiaan. Meskipun kami membawa program kerja dan proposal, sesungguhnya KKN bukanlah soal siapa mengajarkan siapa akan tetapi, KKN adalah proses saling belajar kami belajar bermasyarakat, dan masyarakat mengajari kami tentang kehidupan.

Sebagai ketua kelompok, tantangan terbesar saya adalah menyatukan visi dan semangat anggota kelompok yang berasal dari latar belakang berbeda. Namun, tantangan itu justru menjadi pelajaran pertama: bahwa kerja sama dan komunikasi efektif adalah pondasi utama dalam menjalankan pengabdian. Kami memetakan kebutuhan masyarakat melalui observasi dan diskusi, lalu menyesuaikan program yang relevan, seperti penyuluhan kesehatan, edukasi kebersihan lingkungan, dan pendampingan belajar bagi anak-anak.

Salah satu momen paling berkesan adalah ketika kami mengadakan pelatihan pembuatan eco-enzyme dari limbah dapur. Awalnya, tak banyak warga yang tertarik. Namun dengan pendekatan yang persuasif, kami berhasil mengundang partisipasi beberapa tokoh masyarakat. Ketika mereka melihat hasilnya cairan serbaguna yang ramah lingkungan dan bermanfaat mereka antusias menyebarkannya kepada tetangga lain. Dari sana, saya belajar bahwa perubahan tidak selalu datang dari ide besar, melainkan dari langkah kecil yang konsisten dan menyentuh kebutuhan nyata. Belajar bermasyarakat bukan hanya soal menjalankan program kerja, tetapi juga tentang membaaur dalam budaya lokal. Kami ikut kerja bakti, menghadiri pengajian, dan bahkan terlibat dalam panen jagung bersama warga. Dari kegiatan itu, saya merasakan kedalaman nilai gotong royong yang tidak diajarkan dalam buku kuliah manapun. Warga Jabon mengajarkan bahwa dalam kebersamaan, beban menjadi ringan dan kebahagiaan menjadi berlipat.

Tidak semua berjalan mulus. Sebagai ketua kelompok, saya belajar tentang kepemimpinan yang empatik dan adaptif. Saya harus mampu menjadi penghubung antara tim dan masyarakat, serta menjadi penampung keresahan maupun semangat mereka. Ada hari-hari penuh tekanan, ada perbedaan pendapat, ada kegagalan kecil yang menyisakan kecewa. Tetapi dari semuanya, saya mengerti bahwa dalam proses pengabdian, yang paling penting adalah keberanian untuk

terus mencoba, dan ketulusan dalam setiap langkah. Kami belajar fleksibilitas, mengatur jadwal ulang. Tantangan justru memupuk kekompakan tim dan rasa saling percaya.

Namun, KKN juga menjadi ruang belajar untuk masyarakat, terutama anak-anak dan remaja. Kami mengadakan kelas motivasi, menggali potensi mereka, dan memberikan gambaran mengenai dunia perkuliahan. Beberapa dari mereka mengungkapkan cita-cita yang selama ini hanya tersimpan dalam hati. Ketika mereka melihat kami mahasiswa dari universitas yang datang bukan sebagai tamu, tetapi sebagai kakak yang peduli mereka mulai percaya bahwa pendidikan tinggi bukan mimpi yang mustahil.

KKN di Desa Jabon bukan hanya tentang memberi, tetapi juga menerima. Saya menerima pelajaran hidup yang tidak bisa diperoleh di ruang kuliah. Saya belajar tentang kearifan lokal, solidaritas, ketekunan, dan cinta terhadap tanah yang sederhana namun bermakna. Desa Jabon menjadi ruang refleksi bahwa ilmu tidak hanya tumbuh dari jurnal dan teori, tetapi dari interaksi manusia yang penuh makna. Refleksi di akhir masa KKN menunjukkan banyak perubahan dalam diri saya. Saya menjadi lebih sabar, lebih peka sosial, dan lebih mandiri. Ilmu di bangku kuliah terasa hidup ketika dipraktekkan langsung bersama warga. Pengalaman ini mengajarkan nilai kolaborasi, empati, serta pentingnya pendekatan yang menghargai kearifan lokal.

Akhirnya, saya menyimpulkan satu hal penting: belajar bermasyarakat berarti membuka diri terhadap pengalaman nyata, dan bermasyarakat untuk belajar berarti mengakui bahwa masyarakat adalah guru terbaik dalam kehidupan. Pengalaman KKN ini menjadi tonggak penting dalam perjalanan saya, bukan hanya sebagai mahasiswa, tetapi sebagai individu yang ingin terus tumbuh bersama masyarakat.

Menyatu dengan Kehidupan Desa: Pengalaman KKN di Jabon Kalidawir

M. Khirza ‘Azmul A.

1860301223122

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah momen berharga bagi mahasiswa untuk turun langsung ke masyarakat, merasakan denyut kehidupan di luar kampus, dan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari. Saya mendapat kesempatan untuk menjalani KKN di Desa Jabon Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, sebuah desa yang tenang dan sarat dengan nilai-nilai kebersamaan. Pengalaman “living in” di desa ini menjadi salah satu titik balik dalam cara pandang saya terhadap kehidupan sosial dan makna pengabdian.

Sejak hari pertama, kami disambut dengan hangat oleh masyarakat. Saya tinggal di rumah warga yang begitu terbuka dan ramah, membuat saya merasa seperti di rumah sendiri. Suasana desa yang damai, dipadukan dengan keramahan warganya, menjadikan proses adaptasi berjalan cepat dan menyenangkan.

Saya terlibat langsung dalam program mengajar anak-anak Taman Pendidikan Al- Qur’an (TPQ). Setiap sore, saya mendampingi mereka mengaji, membaca huruf hijaiyah, serta memberikan pelajaran akhlak dasar. Anak-anak di Desa Jabon begitu antusias dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Meskipun sebagian dari mereka masih pemalu, dengan pendekatan yang sabar dan konsisten, akhirnya kami bisa membangun hubungan yang akrab. Momen-momen kecil seperti senyum mereka saat berhasil membaca ayat dengan lancar, menjadi kebahagiaan tersendiri bagi saya.

Selain kegiatan bersama anak-anak, saya juga berperan dalam program diskusi remaja yang melibatkan organisasi IPNU dan IPPNU. Diskusi ini dilaksanakan dua minggu sekali pada malam sabtu, dengan topik yang berbeda setiap pertemuannya. Pada minggu pertama, kami mengangkat tema tentang literasi digital, membahas pentingnya menggunakan media sosial secara bijak dan cara menangkal hoaks di era informasi seperti sekarang. Sementara pada minggu kedua, kami mengangkat topik keislaman, khususnya mengenai ilmu fiqh dasar, yaitu thoharoh (bersuci). Melalui diskusi ini, para remaja desa tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga berani menyampaikan pendapat dan bertanya secara aktif. Ini menjadi ruang yang positif untuk tumbuh bersama.

Pengalaman spiritual juga menjadi bagian penting dari KKN saya. Saya diberi kesempatan untuk mengumandangkan adzan di mushola yang letaknya tidak jauh dari posko. Bahkan, saya juga beberapa kali dipercaya untuk menjadi imam dalam sholat berjamaah, khususnya saat sholat Maghrib dan Isya’#. Ini menjadi pengalaman yang sangat berharga dan sekaligus menantang, karena saya merasa dipercaya oleh masyarakat dalam hal yang bersifat keagamaan.

Di sekitar posko, ada satu tokoh masyarakat yang sangat dekat dan berperan penting dalam mendukung kegiatan kami, yaitu Bapak Ma'sum. Beliau adalah sosok yang hangat, rendah hati, dan selalu siap membantu kapan pun kami membutuhkan bantuan. Baik itu dalam urusan teknis, logistik, hingga memberi masukan saat kami menyusun program kerja, Bapak Ma'sum selalu hadir dengan senyuman. Kehadiran beliau benar-benar membuat kami merasa aman dan didampingi selama menjalankan KKN.

Salah satu pengalaman paling mengesankan selama KKN adalah saat gotong royong membersihkan lingkungan desa bersama warga. Kami bekerja sama membersihkan selokan, memotong rumput liar, dan memperbaiki jalanan paving yang rusak. Suasana penuh keakraban terasa saat kami bercanda sambil bekerja. Tak hanya itu, dalam rangka menyambut bulan Agustus dan Hari Kemerdekaan Indonesia, kami juga bergotong royong memasang umbul-umbul dan bendera di sepanjang jalan desa. Semangat nasionalisme dan kebersamaan benar-benar terasa di momen tersebut.

Melalui semua pengalaman ini, saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang membaur, belajar dari masyarakat, dan ikut menjaga nilai-nilai lokal. Saya belajar tentang arti gotong royong, kepedulian sosial, dan bagaimana ilmu yang kita miliki bisa diterjemahkan dalam bentuk sederhana namun berdampak nyata.

KKN di Desa Jabon telah menjadi perjalanan penuh makna yang memperkaya wawasan dan membentuk karakter saya. Saya pulang dari desa ini bukan hanya membawa laporan kegiatan, tetapi juga pengalaman hidup yang tidak akan pernah saya lupakan. Kebersamaan dengan warga, tawa anak-anak TPQ, diskusi hangat bersama remaja, hingga suara adzan yang saya kumandangkan di mushola desa akan selalu menjadi bagian dari kenangan indah masa kuliah saya.

Untuk Semua Langkah yang Tak Terlihat Tapi Paling Mengubah

Mariska Sindi Septiana Putri

1860209222063

You don't have to be sorry for leaving and growing up you can see the world, following the season anywhere you go, you don't need a reason cause they'd never show you love, you don't have to be sorry for doing it on your own."

-Harry Styles, "Matilda".

Bertumbuh dan terus berjalan adalah hal yang sangat menakutkan. Bahkan untuk sekadar melangkah, kadang butuh keberanian yang tidak sederhana. Keputusan untuk ikut Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan keputusan yang kuambil dengan ringan. Aku adalah mahasiswa yang telah menjalani program MBKM dan secara akademik, tak lagi diwajibkan mengikuti KKN. Semua orang akan memaklumi jika aku memilih untuk tidak ikut. Namun, satu minggu menjelang pendaftaran, di tengah keraguanku, ibuku jatuh sakit. Semesta seolah menguji keyakinanku, apakah tetap melangkah, atau tetap tinggal dan menjaga.

Aku sempat ingin mundur. Tapi kemudian ibu justru menjadi orang yang paling yakin. Di antara tubuhnya yang belum pulih, beliau menatapku dan berkata pelan, "Ambil saja kesempatannya, Nak. Belajarlah di luar sana, ibu bisa sendiri di sini." Kalimat itu begitu sederhana, tapi beratnya tak terhingga. Aku mengerti, restu beliau adalah bentuk cinta yang luar biasa besar. Dan pada akhirnya, aku pergi, membawa doa-doanya sebagai bekal.

Hal yang harusnya tak lagi wajib, kupilih dengan sadar. Kupilih dengan hati yang ingin bertumbuh, meski penuh kecemasan. Hari-hari awal KKN terasa canggung. Banyak wajah-wajah baru yang harus kukenal, dan banyak karakter yang harus kupelajari. Satu persatu mulai membuka diri. Ada satu orang yang membuatku kagum dengan ketulusan sikapnya, satu orang lagi membuatku tertegun karena pandangan hidupnya yang begitu dalam. Aku belajar, bahwa dunia ini jauh lebih besar daripada ruang lingkupku selama ini. Bahwa setiap orang membawa cerita, luka, dan pelajaran mereka masing-masing.

Namun, KKN ini bukan hanya tentang mengenal teman baru. Ini juga tentang bagaimana aku bisa beradaptasi dengan warga, dengan kehidupan desa, dengan kebiasaan dan nilai-nilai yang tak pernah kutemui sebelumnya.

Suatu malam, setelah jama'ah sholat maghrib di mushola dekat posko, aku berjalan pulang bersama teman-teman. Di tengah jalan, seorang ibu tetangga menyapaku. Ia mengajakku berbicara sambil berjalan menuju rumahnya. Perbincangan kami pendek saja. Tapi hangat. Dalam. Beliau berkata, "Dulu ibu jualan di pasar bareng kakekmu yang ini, lho." katanya sambil tersenyum kecil. Teman beliau ini adalah saudaranya nenekku. Dan tiba-tiba, jarak di antara kami seperti lenyap. Kami jadi seperti keluarga jauh yang akhirnya dipertemukan kembali oleh waktu.

Kemudian, beliau bercerita tentang hidupnya. Tentang bagaimana ia kini membesarkan dua cucu yang ditinggal ayahnya, anak lelaki beliau, yang telah tiada. Aku terdiam. Tak mampu berkata-kata. Cerita beliau membuka luka di dalam diriku yang selama ini kututup rapat-rapat. Aku baru saja kehilangan kakekku, sosok yang sangat kusayangi. Luka itu belum sembuh. Bahkan mungkin tak akan pernah. Bertemu dengan beliau seakan menjadi cermin bahwa aku tidak sendiri dalam kehilangan. Kukira luka itu sudah sembuh. Nyatanya, hanya kututup rapat agar tak ada yang tahu, bahkan aku sendiri.

Saat itulah aku sadar, mungkin aku ikut KKN bukan hanya untuk belajar hidup bermasyarakat, tapi juga untuk membangun kembali diriku sendiri. Menghindar dari duka, mencari kehangatan dalam kebersamaan.

Namun hidup tetaplah hidup. Tak semua hal berjalan sesuai harapan. Program kerja yang terasa di luar batas kemampuan divisi kami menjadi tekanan yang sulit dihindari. Kadang rasanya seperti terombang-ambing tanpa arah. Kami mencoba menyusun, merencanakan, tetapi tak semua hal bisa berjalan mulus.

Di tengah semua itu, ada pula beberapa manusia yang mengusik ketenangan hati. Tinggal dengan banyak kepala dalam satu atap bukan perkara mudah. Ada perbedaan cara berpikir, ada benturan-benturan kecil yang sesekali membuat dada sesak. Ada kalanya aku merasa diabaikan. Ada saatnya aku merasa ingin menyerah. Tapi, bukankah begitulah hidup? Tidak semua akan berjalan lembut. Sekali lagi kita dituntut belajar. Tentang toleransi, tentang sabar, dan tentang memahami bahwa tidak semua hal harus sesuai dengan cara kita.

Namun, di antara keruwetan itu, ada banyak senyum yang menyembuhkan. Canda tawa teman satu tim yang tak pernah pelit berbagi roti. Obrolan larut malam di teras posko. Gerakan kecil tapi penuh makna seperti membagi lauk makan, atau sekadar menutup galon agar tak kotor. Hal-hal sederhana yang membuatku bertahan, dan perlahan kembali percaya bahwa kehangatan bisa ditemukan di mana saja.

KKN ini bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat. Tapi juga tentang pengabdian pada diriku sendiri. Belajar mendengar, memahami, dan menerima. Mengenali batas diri, tapi juga mengenali kekuatanku sendiri. Belajar bahwa bertumbuh memang menyakitkan, tapi akan selalu sepadan.

Aku belajar, bahwa bertumbuh tidak selalu nyaman. Proses memahami dinamika masyarakat, bekerja sama dengan tim, dan berinteraksi dengan warga desa menjadi pengalaman yang tidak ternilai. KKN bukan sekadar menjalankan program kerja, tetapi tentang bagaimana kita membangun kedekatan, belajar mendengar, dan membuka diri terhadap dunia yang berbeda dari yang biasa kita jalani. Bahwa menjadi bagian dari masyarakat bukan sekadar hadir, tetapi juga turut merasakan, memahami, dan berkontribusi dengan tulus. Bahwa pergi, meski berat, kadang menjadi cara untuk menemukan kembali bagian dari diri yang sempat hilang. Aku tidak menyesal telah mengambil kesempatan ini. Meski penuh luka, penuh ragu, dan kadang penuh kecewa.

Membayangkan jika waktu itu saya memilih untuk tinggal, mungkin saya tak akan mengenal betapa luasnya makna dari kata “pengalaman.” Mungkin saya tak akan tahu bahwa tempat

asing bisa menghadirkan rasa hangat, atau bahwa orang-orang baru bisa memberikan pelajaran yang sangat dalam. Kini saya paham, bahwa keberanian untuk memilih jalan yang tak mudah justru membuka banyak ruang pertumbuhan dalam diri. Mungkin perjalanan ini belum sempurna, tetapi saya percaya setiap langkah yang kami tempuh selama KKN ini adalah bagian dari proses menjadi lebih dewasa, lebih peduli, dan lebih menghargai arti hadir di tengah kehidupan nyata yang penuh arti.

Dari Jabon Untuk Indonesia : Menyatukan Literasi Digital Dan Semangat Desa Ramah Lingkungan

Mauren Maharani

1860103221061

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekadar kegiatan pengabdian masyarakat, melainkan juga wadah pembelajaran nyata yang mempertemukan teori dan praktik dalam kehidupan bermasyarakat yang ada di desa. Dengan ini saya akan menceritakan sedikit pengalaman KKN saya di Desa Jabon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Dimana pengalaman ini menjadi momen penuh makna yang memberikan banyak pelajaran, terutama dalam mengembangkan literasi digital guna mendukung kemajuan UMKM dan menciptakan desa yang lebih ramah lingkungan.

Desa Jabon dikenal sebagai desa yang memiliki banyak potensi, terutama dari sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan arus digitalisasi, pemanfaatan teknologi informasi menjadi langkah penting dalam mendukung pertumbuhan UMKM lokal. Selama KKN, saya memilih untuk berada di Divisi Ekonomi yang mempunyai beberapa Program Kerja, tentunya yang bermanfaat keberlanjutan untuk para pelaku UMKM yang ada di Desa Jabon. Kami mengunjungi langsung para pelaku usaha mulai dari warung makan, pengrajin makanan tradisional, hingga pabrik rumahan tahu dan tempe untuk mencatat informasi usaha, lokasi, dan kendala yang mereka hadapi dalam pemasaran.

Salah satu langkah konkret yang kami ambil adalah menitikkan lokasi UMKM ke dalam Google Maps. Hal ini bertujuan agar UMKM Desa Jabon bisa lebih mudah ditemukan oleh masyarakat luas, baik secara lokal maupun dari luar daerah. Dengan lokasi yang jelas dan akurat, calon pembeli atau mitra usaha bisa langsung mengakses informasi dan mengunjungi tempat usaha dengan lebih praktis. Selain itu, kami juga membantu memasarkan produk-produk UMKM melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook, yang kini menjadi media promosi yang sangat efektif. Literasi digital menjadi kunci utama dalam proses ini. Tidak semua pelaku UMKM memahami cara memanfaatkan teknologi digital untuk bisnis mereka. Oleh karena itu, kami juga memberikan edukasi ringan dan pendampingan seputar cara memanfaatkan platform digital, seperti membuat akun bisnis, mengunggah foto produk yang menarik, dan menulis deskripsi produk yang informatif. Dengan pendekatan ini, harapannya para pelaku UMKM dapat lebih mandiri dan percaya diri dalam mengembangkan usahanya secara berkelanjutan.

Selain kegiatan pendataan dan pemasaran, kami juga melakukan observasi di berbagai usaha milik warga. Kegiatan ini memberi kami wawasan tentang bagaimana masyarakat desa mengelola usaha dengan kearifan lokal yang masih kental. Kami belajar bahwa keberlanjutan usaha bukan hanya soal keuntungan semata, melainkan juga menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Banyak pelaku usaha yang masih menggunakan cara-cara tradisional dan memanfaatkan bahan lokal, yang jika diarahkan dengan tepat, dapat mendukung terciptanya desa ramah lingkungan.

Suasana keseharian selama KKN juga menjadi bagian tak terlupakan dari pengalaman ini. Teman-teman satu kelompok sangat menyenangkan, penuh semangat, dan saling mendukung satu sama lain. Ketika ada yang mengalami kesulitan, baik dalam pekerjaan lapangan maupun urusan pribadi, yang lain dengan sigap membantu tanpa diminta. Kebersamaan ini membuat semua tantangan menjadi lebih ringan dan menambah kekuatan dalam menyelesaikan setiap program kerja. Tak kalah penting adalah sambutan hangat dari warga sekitar posko kami. Mereka menerima kedatangan kami dengan tangan terbuka, menyediakan bantuan, makanan, bahkan cerita-cerita yang membuat kami merasa seperti berada di rumah sendiri. Interaksi yang terjalin antara kami dan warga bukan sekadar hubungan sementara, melainkan tumbuh menjadi ikatan emosional yang mendalam.

Melalui pengalaman ini, kami semakin yakin bahwa literasi digital bukan hanya tentang teknologi, tetapi juga tentang membangun kesadaran, keterlibatan, dan keberdayaan masyarakat. Masyarakat yang literat digital akan lebih siap dalam menghadapi tantangan zaman sekaligus mampu menjaga kelestarian lingkungan melalui praktik usaha yang bijak dan berkelanjutan. KKN di Desa Jabon ini telah menjadi titik tolak penting dalam perjalanan pembelajaran saya. Ini bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tapi juga tentang tumbuh bersama masyarakat, belajar dari realitas, dan membawa semangat perubahan ke masa depan. Dengan dukungan teknologi, semangat gotong royong, dan kolaborasi yang erat antara mahasiswa dan warga, kami percaya bahwa Desa Jabon bisa menjadi contoh desa ramah lingkungan yang maju secara ekonomi dan melek digital. Semoga langkah kecil kami ini menjadi pijakan awal bagi perubahan yang lebih besar.

Eksplorasi dan Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Desa Jabon: Kolaborasi Mahasiswa dan Masyarakat

Milano Al Madhani

1860402223221

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program wajib bagi mahasiswa yang bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam kehidupan masyarakat nyata. Sebagai mahasiswa berjurusan ekonomi syariah, saya tergabung dalam divisi ekonomi, selama KKN berlangsung saya mendapati banyak pengalaman berharga dalam memahami kondisi perekonomian desa jabon.

Desa jabon terdiri dari 3 dusun, yakni dusun jeruk, karangsono dan jabon, desa jabon memiliki potensi ekonomi yang sangat menjanjikan, di dusun jeruk yang pendapatannya bergantung pada pertanian, di dusun karangsono dimana hampir seluruh penduduknya mempunyai bisnis perternakan, seperti ternak ayam petelur, bebek jawa, domba, sedangkan dusun jabon lebih mengarah ke makanan UMKM.

Dengan karakteristik dan geografis yang unik, kami dari mahasiswa terutama dari divisi ekonomi melakukan kegiatan proker yang berbeda di setiap dusun. Di dusun jabon kami menargetkan observasi di setiap peternakan dan disitu kami belajar banyak bagaimana peternak telur mengolah pakan buat makan ayam, bagaimana pegawai rutin mengambil telur di setiap jam tertentu, sedangkan di dusun jabon kami melakukan kegiatan yang mana berfokus pada pengembangan umkm, seperti pembuatan qris, gmaps dan pembuatan logo.

Dimulai hari pertama saat kita memulai KKN, diawali dengan membersihkan posko terlebih dahulu, pada saat itu terjadi hal hal yang tidak terduga karena karpas salah satu teman kita mengalami kehilangan dikarenakan kelalaian dari kita sendiri. Setelah itu dihari selanjutnya kelompok kami mengadakan pembukaan KKN dengan mengundang perangkat desa, seluruh tokoh masyarakat dan dosen pembimbing. Selanjutnya sebelum kami menjalankan proker selama KKN berlangsung, kami mengadakan kegiatan anjagsana di dasari dengan silaturahmi ke tetangga-tetangga posko terlebih dahulu lalu minggu selanjutnya kita anjagsana ke tetangga beda dusun, karena dengan anjagsana kita bisa mengetahui potensi-potensi desa tersebut dengan bertanya ke masyarakat-masyarakat.

Setelah kegiatan anjagsana terlaksanakan, kami dari divisi ekonomi memulai proker dengan mengelilingi UMKM yang akan kami daftarkan QRIS, Gmaps dan pembuatan logo. Program pembuatan QRIS merupakan langkah strategis dalam mendorong adopsi pembayaran digital di kalangan pelaku UMKM Desa Jabon. QRIS adalah standar pembayaran digital yang memungkinkan transaksi menggunakan kode QR dengan berbagai aplikasi e-wallet dan mobile banking. Program ini ditujukan ke pelaku usaha seluruh desa jabon dengan mengedukasi kepada para pelaku usaha tentang manfaat pembayaran digital, termasuk kemudahan transaksi, transparansi pencatatan keuangan, dan potensi peningkatan omzet. Program pendaftaran Google Maps bertujuan meningkatkan aksesibilitas UMKM Desa Jabon di platform digital.

Google Maps tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk lokasi, tetapi juga sebagai platform pemasaran digital yang efektif untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Selanjutnya Program observasi peternakan ayam telur milik pak hudori, merupakan kegiatan penelitian lapangan yang bertujuan mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam sektor peternakan di desa Jabon khususnya di dusun jeruk . Observasi dilakukan secara komprehensif terhadap berbagai jenis ternak yang dipelihara masyarakat, termasuk sapi, kambing, ayam, dan ikan lele. Program ini melibatkan survei terstruktur, wawancara mendalam dengan peternak, dan analisis rantai nilai produksi peternakan ayam petelur.

Pembelajaran penting dari program ini adalah pentingnya pendampingan berkelanjutan dalam adopsi teknologi. Masyarakat memerlukan waktu adaptasi dan dukungan teknis yang konsisten untuk dapat memanfaatkan teknologi digital secara optimal.

Kami sedari awal mengusung tema literasi digital jadi Program kerja divisi ekonomi KKN di Desa Jabon berhasil mengimplementasikan empat inisiatif strategis yang berkontribusi pada modernisasi ekonomi desa. Pembuatan QRIS, optimalisasi Google Maps, observasi peternakan, dan produksi video TikTok secara kolektif meningkatkan kapasitas ekonomi digital masyarakat dan membuka peluang pasar yang lebih luas.

Untuk keberlanjutan program, diperlukan komitmen jangka panjang dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, lembaga keuangan, dan komunitas digital. Pengembangan SDM lokal dalam bidang teknologi informasi juga perlu diprioritaskan untuk memastikan transfer knowledge yang efektif. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan berkelanjutan, Desa Jabon memiliki potensi besar untuk menjadi model desa digital yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen yang paling dinantikan oleh mahasiswa. Tidak hanya sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran langsung di lapangan. Saya berkesempatan mengikuti KKN di Desa Jabon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Selama lebih dari satu bulan berada di desa tersebut, banyak kenangan berharga yang saya dan rekan-rekan alami—mulai dari kedekatan dengan warga, kegiatan keagamaan, hingga permainan bersama anak-anak desa yang penuh tawa.

Desa Jabon adalah desa yang asri dan ramah. Sejak hari pertama kami datang, sambutan hangat dari perangkat desa dan warga membuat kami merasa seperti berada di rumah sendiri. Senyum ramah ibu-ibu, bapak-bapak yang senang bercerita, dan anak-anak kecil yang penasaran dengan kehadiran kami menjadi awal yang menyenangkan dari perjalanan ini.

Salah satu kegiatan yang paling membekas dalam ingatan saya adalah rutinan pengajian dan sholawat bersama warga. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap malam Jumat di rumah salah satu tokoh masyarakat atau di musholla desa. Kami, para mahasiswa KKN, selalu diundang untuk ikut serta. Suasana pengajian sangat khushuk namun juga akrab. Setelah pembacaan sholawat dan pengajian selesai, biasanya dilanjutkan dengan ngobrol santai sambil menikmati hidangan sederhana khas desa seperti pisang goreng, kacang rebus, atau ubi bakar. Dari sini, saya menyadari betapa kuatnya ikatan sosial di desa ini dan bagaimana agama menjadi pusat kehidupan masyarakat.

Pengajian ini juga menjadi tempat kami belajar banyak hal. Kami diajak mengenal tradisi lokal dalam pendekatan spiritual, memahami cara masyarakat desa menjaga nilai-nilai keislaman, dan bahkan sesekali diminta untuk memberikan sambutan atau ceramah singkat sebagai bentuk partisipasi. Momen seperti ini memperkaya wawasan kami tentang keberagaman praktik keagamaan di masyarakat dan melatih kepercayaan diri dalam berbicara di depan publik.

Selain kegiatan keagamaan, pengalaman yang paling membuat hati saya hangat adalah saat bermain bola bersama anak-anak desa. Setiap sore menjelang maghrib, lapangan kecil di tengah desa akan ramai oleh suara riuh anak-anak yang bermain bola. Kami, para mahasiswa, sering ikut bermain bersama mereka. Meskipun stamina kami kalah jauh dari mereka, tawa dan semangat anak-anak itulah yang membuat permainan menjadi sangat menyenangkan.

Kegiatan bermain ini tidak hanya menjadi hiburan bagi kami, tapi juga menjadi jembatan untuk lebih dekat dengan warga. Para orang tua yang melihat anak-anaknya bermain bersama kami merasa senang dan akhirnya menjadi lebih terbuka dalam berdiskusi mengenai hal-hal lain baik terkait kegiatan KKN, program sosialisasi yang kami lakukan, hingga urusan sehari-hari seperti pertanian dan pendidikan anak-anak.

Kehidupan di Desa Jabon selama KKN juga banyak diwarnai oleh kegiatan gotong royong. Kami sempat membantu dalam kerja bakti bersih desa, membantu di balai desa, dan mendampingi anak-anak SD dalam kegiatan belajar. Semua kegiatan itu membentuk rasa empati yang lebih dalam kepada kehidupan masyarakat desa yang sederhana namun penuh makna.

Bukan hanya kegiatan yang meninggalkan kesan, tapi juga orang-orangnya. Warga Desa Jabon, baik tua maupun muda, menunjukkan keramahan yang tulus. Mereka tidak segan berbagi makanan, cerita, bahkan waktu mereka untuk membantu kami dalam menjalankan program kerja. Dalam waktu singkat, mereka menjadi seperti keluarga sendiri.

KKN di Desa Jabon bukan hanya tentang program kerja dan laporan akhir. Ia adalah pengalaman hidup yang mempertemukan kami dengan kebijaksanaan lokal, kehangatan sosial, dan nilai-nilai kebersamaan yang seringkali hilang di kehidupan kota. Dari rutinan pengajian hingga bermain bola bersama anak-anak, setiap momen menjadi pengingat bahwa belajar bisa datang dari mana saja termasuk dari desa kecil yang penuh cinta seperti Jabon.

Kami datang sebagai tamu, namun pulang sebagai bagian dari keluarga besar Desa Jabon. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya hidup saya sebagai mahasiswa, tapi juga membentuk perspektif baru tentang arti pengabdian dan kebermanfaatannya. Terima kasih, Jabon. Terima kasih atas semua pelajaran dan kenangan indahannya.

Interaksi Sosial Bersama Masyarakat Desa Jabon

Muhammad Gilang

1860307222058

Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN SATU Tulungagung menjadi sarana Mahasiswa untuk menambah pengalaman terjun langsung di lingkungan masyarakat, bersosialisasi dan membaaur dengan warga untuk menerapkan ilmu dari kelas perkuliahan ke dalam lingkungan sosial. Selain dalam langkah untuk penerapan ilmu dalam kegiatan KKN juga merupakan langkah awal mahasiswa untuk mulai masuk kedalam lingkungan sosial Masyarakat.

Dalam kegiatan KKN kami melaksanakan acara berupa Anjangsana yang mana merupakan suatu kegiatan dimana saya bersama teman teman KKN mengunjungi rumah warga untuk bersilaturahmi, memperkenalkan program kerja dan berinteraksi dengan warga, hal ini merupakan kegiatan yang penting karena dalam 40 hari kedepan kami akan terus berinteraksi dengan warga, respon masyarakat terhadap kegiatan mahasiswa sangat bagus kami disambut dengan ramah, sikap warga terhadap kegiatan program kerja juga positif, bersama kami menjalankan program kerja yang semoga saja bermanfaat bagi masyarakat dan tentunya bagi kami juga.

Suasana di desa Jabon sangat sejuk, banyak persawahan dan sungai untuk irigasi pertanian, masyarakat desa jabon kebanyakan bekerja di sektor pertanian, peternakan, serta juga banyak warganya yang bekerja di luar negeri. Kegiatan keagamaan di lingkungan desa jabon sangat banyak mulai dari yasin, sholawat, berjanjen dan masih banyak lagi, saya amat sangat kagum dengan masyarakat desa jabon karena sangat aktif di bidang keagamaan. Kegiatan lain juga sering dilaksanakan di Balai Desa seperti Posyandu, senam lansia, pembagian sembako dan lain lain.

Pelaksanaan kegiatan yasinan di desa Jabon membuat saya cukup terkejut, dikarenakan di lingkungan desa jabon yasinan di lakukan setelah sholat maghrib yang mana kalau di daerahku dilaksanakan setelah sholat isya, jadi kegiatan yasinan di desa jabon memberikan ilmu dan pengalaman baru yang sangat berkesan, setelah kegiatan berakhir kami sering di ngobrol dengan warga mereka sering bertanya seperti : akan ada kegiatan apa besok mas nya asal dari mana semoga kegiatannya lancar ya mas pertanyaan dan doa sederhana namun sangat berkesan melihat kepedulian mereka terhadap kami, sering kali saat saya berkeliling desa masyarakat memberikan sapaan yang hangat, saat saya sholat ke masjid masyarakat juga menyapa dengan ramah, berinteraksi dengan masyarakat desa jabon sangat menyenangkan warganya sangat baik, saya seringkali diajak berbincang, menyapa, memberi salam tak jarang juga bersenda gurau.

Masyarakat desa jabon sangat menerima adanya pelaksanaan kegiatan KKN seperti Ketika pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar, warga merespon dengan hal yang sangat positif para warga menitipkan anak anak mereka di posko KKN dengan senyuman, raut wajah yang bahagia, begitu pula yang terjadi di program kerja lain yang kami laksanakan, sangat bersyukur

melihat para warga yang ramah dan terbuka terhadap kegiatan mahasiswa kkn di lingkungan desa Jabon.

Anak-anak Desa juga sangat antusias terhadap setiap kegiatan yang kami lakukan, saat kami membuat lapangan voli mini depan posko beberapa anak-anak remaja dan warga menghampiri dan ikut bermain bersama, saat kami melaksanakan kegiatan bermain sepakbola di lapangan yang terletak di belakang SD 1 Jabon, para remaja di desa Jabon juga antusias mengikuti kegiatan sepakbola.

Hubungan antara warga masyarakat dengan mahasiswa KKN sangat positif, setiap kami menanyakan kegiatan yang dilaksanakan di desa Jabon warga dengan senang menjawab dan merespon dengan amat sangat baik. Warga di lingkungan dusun Jabon juga sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan kami, dimana sering kali informasi terkait kegiatan masyarakat disampaikan kepada kami sehingga kami bisa mengikuti kegiatan yang telah berlangsung di lingkungan masyarakat desa Jabon.

Saya sangat berterimakasih terhadap warga desa Jabon karena mau menerima, menyambut bahkan sampai mendoakan supaya kegiatan kami berjalan dengan baik dan lancar, kepada warga desa Jabon terimakasih atas senyuman, canda, sapa, dan salam yang kalian berikan, terimakasih kepada teman-teman yang luar biasa selalu saling menutupi kekurangan dan bekerja sama untuk terlaksananya setiap kegiatan.

Mohon maaf kepada teman-teman KKN apabila aku masih banyak kekurangan, masih kurang dewasa dan belum bisa maksimal dalam setiap kegiatan yang kita lakukan, semoga pengalaman ini bisa menjadi pelajaran bagiku supaya menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya, saya belajar banyak dari warga desa Jabon yang sangat hebat, dan teman-teman yang luar biasa.

Hal yang mungkin akan terus kuingat saat kkn adalah tentu saja kebaikan setiap masyarakat dan teman-teman, terimakasih telah mengapresiasi setiap usaha yang telah saya lakukan, terimakasih karena kalian aku mendapat banyak pengalaman baru, semoga kelak jika berjumpa lagi kita masih tetap saling menyapa.

Ruang Sunyi, Gema Nahawan Tak Usai

Nilna Faizatul Laili

1860206221009

Sore turun pelan di langit Dusun Jabon. Langit berwarna oranye tipis, dan semilir angin menggoyang pelan pohon-pohon di tepi jalan kampung. Dari kejauhan, terdengar suara anak-anak berlarian dan berlari menuju tempat aula dan terdengar suara anak-anak membaca ayat suci. Di ujung dusun, sebuah kompleks sederhana namun lapang berdiri tenang TPQ Al Hidayah 1, berdampingan dengan SDI Al-Mubarak bernaung dalam kehangatan sore dan gema tilawah.

Aku baru pertama kali mengenal nama itu: Nada Nahawan. Sebuah nada yang mengalun pelan namun penuh keanggunan. Ketika aku pertama kali mendengarnya di tengah anak-anak yang sedang belajar membaca Al-Qur'an dengan Nada Nahawan aku hanya bisa terdiam. Nadanya lembut, tapi punya daya tarik yang menghentikan langkah. Tidak sekadar melagukan ayat, tapi menyentuh lapisan dalam dari makna bacaan. TPQ ini berdiri tahun 2001, awalnya masih satu tempat atau satu lingkup dengan MIN 1 Tulungagung. Tahun berikutnya, mereka membentuk jalan sendiri. Mandiri, dengan aula sendiri, guru sendiri, dan semangat membangun pendidikan Islam dengan cara yang mereka yakini paling cocok untuk anak-anak kampung ini.

Sekarang, tempat itu ramai setiap sore. Aula cukup besar menjadi tempat anak-anak berkumpul. Sistem belajarnya berupa rombongan belajar atau biasa disebut dengan rombel, bukan sistem sorokan seperti TPQ lainnya di Kalidawir, yang menggunakan sistem sorokan mandiri satu persatu. Anak-anak dikelompokkan bukan berdasarkan usia, tapi kemampuan. Ada yang duduk melingkar menghafal, ada yang dilatih tajwid, dan ada pula yang sedang belajar dasar membaca. Di sinilah aku belajar bahwa metode mereka bukan sekadar metode. TPQ ini menggunakan metode An-Nahdliyah, dan sejak lima tahun terakhir, mereka menggunakan Nada Nahawan dalam pembelajaran. Semua itu kusadari dari obrolan ringan bersama Bu Ngapah, kepala madrasah yang dengan sabar menjawab pertanyaan-pertanyaanku.

“Dulu pakai Iqro. Sekarang ikut Metode An-Nahdliyah dengan Nada Nahawan, biar satu nada sama TPQ lain di Kalidawir,” jelas beliau sambil tersenyum, matanya sesekali melirik anak-anak yang sedang berbaris menuju aula. Aku baru dua hari mengajar di TPQ ini saat pertama kali diminta membantu memperdengarkan Nada Nahawan. Rasanya grogi. Bukan karena takut salah, tapi karena aku sendiri belum benar-benar fasih. Tapi saat anak-anak mulai membaca, rasa gugup itu pelan-pelan larut. Mereka tak mengharap guru yang sempurna, mereka hanya ingin didampingi.

“Maaf, Kak... ini bener belum nadanya?” tanya seorang anak perempuan kecil, jilbabnya sedikit miring, tapi semangatnya tak goyah. Aku hanya tersenyum dan mengangguk, menahan tawa kecil yang hangat. Di sini, belajar bukan sesuatu yang menakutkan. Salah itu biasa, mengulang itu bagian dari proses. Hari-hari berikutnya aku semakin jatuh cinta. Pada suasana TPQ. Pada semangat anak-anaknya. Tentu, pada Nada Nahawan itu sendiri. Irama yang

awalnya terasa asing, kini mengalir di kepalaku bahkan saat aku berjalan pulang. Ada semacam ketertarikan batin yang tidak bisa dijelaskan. Barangkali karena nada itu bukan hanya alunan suara, tapi juga alunan hati.

Bu Ngapah bilang, anak-anak lebih semangat kalau belajar dengan nada. Mereka cepat menghafal, lebih percaya diri, dan bahkan sering mengoreksi satu sama lain dengan senyum. Tidak ada rasa bersaing, hanya semangat bertumbuh dan berproses bersama. Aku banyak belajar dari tempat ini. Tidak hanya tentang metode atau nada. Tapi juga tentang kesederhanaan yang tulus, tentang anak-anak yang berjuang dengan suara kecil mereka untuk membaca kalam Tuhan dengan indah. Tentang aula yang setiap sore berubah jadi tempat berpulangnyanya suara-suara suci dari bibir mungil yang basah karena semangat.

Aku datang ke Jabon dengan misi KKN, tapi aku pulang dengan lebih dari itu. Aku pulang dengan sebuah pengalaman yang sulit dibeli: mengenal Nada Nahawan lewat mata dan hati anak-anak. Melihat bagaimana nada bisa menjadi jembatan antara huruf dan makna, antara suara dan rasa. Kelak, jika seseorang bertanya salah satu hal yang berkesan selama KKN apa?, mungkin aku akan menjawab, “Sore-sore di TPQ Al Hidayah 1. Di bawah langit Jabon yang redup. Di tengah suara anak-anak membaca Al-Qur’an... dengan nada yang tak biasa.”

Satu makna yang aku dapatkan selama KKN adalah ”Kita ngga harus luar biasa untuk bisa memberi makna. Kita memang belum segalanya, tapi kita cukup untuk mulai berbuat baik hari ini. Jangan takut jadi kecil dihadapan orang lain. Yang terpenting, kita besar dimata Tuhan dan tulus di mata masyarakat”.

Publikasi sebagai Aksi, Dokumentasi sebagai Bukti Kuliah Kerja Nyata di Desa Jabon

Nita Ayuni

1860207223126

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program pengabdian masyarakat biasa. Di balik setiap kegiatan dan program kerja, terdapat makna mendalam tentang belajar, berbagi, dan melayani. KKN menjadi ajang nyata bagi mahasiswa untuk merasakan langsung dinamika kehidupan masyarakat, memahami persoalan sosial, serta menerapkan ilmu yang dipelajari di bangku kuliah ke dalam tindakan nyata. Lebih dari sekadar rutinitas akademik, KKN bagi saya adalah proses pendewasaan diri, belajar menyatu dengan masyarakat, dan menjadi bagian dari solusi atas kebutuhan mereka.

Awalnya, penentuan lokasi KKN dilakukan melalui sistem war atau perebutan desa, yang membuat suasana menjadi cukup menegangkan. Namun, dibalik itu, ada harapan besar dalam setiap kelompok untuk mendapatkan lokasi yang sesuai dengan impian dan rencana mereka. Alhamdulillah, kelompok kami berhasil mendapatkan Desa Jabon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung desa yang akhirnya menjadi rumah kedua selama 40 hari kami mengabdikan. Keputusan ini ternyata sangat tepat. Desa Jabon bukan hanya ramah, tetapi juga penuh potensi dan semangat gotong royong yang tinggi.

Sejak awal, saya dipercaya menjadi anggota divisi publikasi dan dokumentasi. Tugas ini membuat saya langsung memikirkan konsep dan strategi konten di media sosial agar seluruh kegiatan KKN bisa tersampaikan secara menarik dan bermakna. Saya pun mulai merintis akun Instagram dan TikTok kelompok, yang sejak hari pertama aktif menyajikan berbagai kegiatan harian, potret kebersamaan, hingga testimoni masyarakat. Saya percaya bahwa publikasi bukan hanya soal menyebarkan informasi, melainkan bentuk aksi nyata untuk menunjukkan kepada dunia bahwa mahasiswa hadir untuk memberi dampak.

Dalam keseharian, aplikasi seperti Canva dan CapCut menjadi teman setia saya. Hampir setiap hari saya membuka dua aplikasi ini, entah untuk membuat desain feed, video dokumenter, hingga infografis kegiatan. Semua dilakukan dengan penuh semangat, karena saya ingin setiap dokumentasi yang dibuat dapat menjadi bukti konkret bahwa kegiatan kami benar-benar menyentuh dan bermanfaat.

Menariknya, saya juga mendampingi dua divisi lainnya, yaitu pendidikan&teknologi serta lingkungan &kesehatan. Dari divisi pendidikan, saya mendokumentasikan berbagai kegiatan seperti bimbingan belajar Bahasa Inggris dan Matematika yang sangat disukai anak-anak. Selain itu, kegiatan ecoprint juga menjadi momen yang menyenangkan, di mana anak-anak diajak untuk mengolah dedaunan menjadi karya seni kreatif. Program ini secara tidak langsung mengajarkan mereka untuk menghargai lingkungan dan memanfaatkan alam sekitar secara bijak.

Sementara itu, dari divisi lingkungan dan kesehatan, saya sangat antusias mengikuti program kerja unggulan mereka, yaitu SIPILAH (Siap Pilah Sampah). Program ini mengedukasi anak-anak tentang pentingnya memilah sampah organik dan anorganik, serta cara penanganannya. Edukasi ini sangat penting untuk membangun kesadaran lingkungan sejak dini. Selain itu, ada program MPP (Minggu Pagi Peduli), yaitu kegiatan bersih-bersih lingkungan, masjid, dan mushola yang mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Program ini menjadi bukti bahwa kehadiran mahasiswa KKN benar-benar membawa dampak positif yang bisa dirasakan langsung oleh warga.

Selain dokumentasi kegiatan, saya juga turut membantu kegiatan rutin desa, seperti posyandu balita dan lansia, imunisasi, serta senam pagi bersama lansia. Tak kalah penting, saya juga merekam dan mengabadikan kegiatan religius seperti pengajian, sholawatan, dan ngaji bareng yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Jabon yang religius. Semua momen itu terasa sangat berharga karena mengajarkan banyak hal tentang kesederhanaan dan kebersamaan.

Puncak tugas saya di divisi publikasi dan dokumentasi adalah saat mengerjakan proyek besar, yaitu pembuatan profil desa. Dalam proyek ini, saya dan tim bertanggung jawab mendokumentasikan potensi desa, UMKM, serta aktivitas masyarakat untuk dijadikan video dan narasi yang informatif. Dukungan dari kepala desa, tokoh masyarakat, hingga pelaku UMKM sangat membantu proses kami, hingga akhirnya profil desa dapat terselesaikan dan menjadi salah satu karya kebanggaan dari tim kami.

Selama 40 hari menjalani KKN, banyak sekali pelajaran dan pengalaman yang saya dapat. Mulai dari kerja sama tim, manajemen waktu, keterampilan desain dan editing, hingga kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat. Semua itu menjadikan KKN sebagai perjalanan yang tidak hanya penuh kesibukan, tapi juga kaya akan makna. Bagi saya, publikasi adalah bentuk aksi nyata menyebarkan kebaikan, dan dokumentasi adalah bukti otentik bahwa kami pernah hadir dan mengabdikan dengan tulus. Desa Jabon akan selalu saya kenang, bukan hanya sebagai lokasi KKN, tetapi sebagai tempat saya tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang dan bermanfaat.

Menjadi Bagian dari Desa Merajut Kebersamaan dan Pemberdayaan Ekonomi di Jabon

Putri Lailatur Rohmah

1860405222154

Tinggal dan berproses di sebuah desa bukan hanya soal menjalankan program kerja, tapi juga tentang menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Itulah yang benar-benar saya rasakan selama menjalani rangkaian kegiatan di Desa Jabon. Sebagai bagian dari divisi ekonomi, kami datang dengan semangat membawa perubahan kecil yang berdampak besar, namun pulang dengan pelajaran tentang kebersamaan, gotong royong, dan arti keterlibatan yang sesungguhnya.

Kegiatan utama kami dimulai dengan mendata UMKM yang ada di Desa Jabon. Dari rumah ke rumah, kami menyapa warga, menggali informasi tentang usaha-usaha rumahan yang mereka kelola. Mulai dari warung kecil, usaha opak gambir, penjual pizza, Tak jarang kami disambut dengan senyum hangat mereka, membuat kegiatan ini terasa lebih dari sekadar pendataan, melainkan silaturahmi yang memperkuat hubungan emosional.

Setelah proses pendataan, kami melakukan review terhadap UMKM tersebut, meninjau langsung kualitas produk, cara produksi, hingga tantangan yang mereka hadapi. Kami menulis catatan, mengambil foto dan video, Kami mendapati bahwa banyak UMKM ini memiliki potensi besar, hanya kurang dalam hal pemasaran dan akses digital. Hal inilah yang kemudian mendorong kami untuk melakukan langkah selanjutnya.

Untuk mendukung promosi dan aksesibilitas, kami menandai lokasi-lokasi UMKM tersebut di Google Maps. Fitur ini masih asing bagi sebagian besar pelaku usaha di desa, namun kami memberikan pendampingan agar mereka bisa mengelola bisnisnya secara mandiri di dunia digital. Sekarang, siapa pun bisa dengan mudah menemukan “Opak gambir Bu Siti” “Warung Niki Sae”.

Kami juga melakukan observasi di salah satu UMKM yang cukup besar di desa, yaitu pabrik tempe dan tahu, juga membuatkan dan memasang banner promosi di depan tempat produksinya. Banner itu berisi informasi nama usaha, jenis produk, dan nomor kontak yang bisa dihubungi. Harapannya, dengan adanya informasi yang jelas dan tampilan yang lebih menarik, pelanggan lokal maupun luar desa akan lebih tertarik untuk membeli.

Tak hanya itu, kami juga melakukan observasi ke peternakan ayam petelur milik salah satu warga yang mengelola sekitar 30.000 ekor ayam. Kami belajar tentang proses pembuatan pakan, manajemen kandang, distribusi telur, hingga tantangan terkait harga pakan dan fluktuasi pasar. Observasi ini menjadi pengalaman yang membuka wawasan kami mengenai skala usaha pertanian dan peternakan di pedesaan.

Sementara itu, di tengah kesibukan proker ekonomi, kami juga berperan aktif dalam proyek kreatif lainnya. Salah satu momen yang paling membekas adalah saat kami bersama teman-teman satu kelompok membuat video profil Desa Jabon. Kami mengambil gambar dari

berbagai sudut desa—sawah yang hijau, jalan-jalan kecil yang rapi, Kami juga mewawancarai kepala desa dan tokoh masyarakat untuk menampilkan wajah Desa Jabon secara utuh, baik dari sisi sosial, budaya, maupun potensi ekonominya. Ini bukan hanya dokumentasi, tapi jugabentuk kontribusi agar Desa Jabon lebih dikenal dunia luar.

Kehidupan kami di desa juga dipenuhi dengan interaksi sosial yang menyenangkan dan membangun kedekatan, seperti ikut yasinan bersama ibu-ibu, bergiliran piket di balai desa, serta mengikuti pengajian dan solawatan rutin. Kegiatan ini mempertemukan kami dalam suasana spiritual dan kekeluargaan, mempererat relasi antarwarga dan mahasiswa KKN.

Setiap minggu, kami tak pernah absen mengikuti senam bersama ibu-ibu desa. Gerakan yang mungkin sederhana, namun diiringi canda tawa dan musik yang penuh semangat. Kami juga bergiliran piket masak untuk satu posko, berbelanja ke pasar, menyiapkan lauk untuk makan bersama, serta piket kebersihan posko yang melibatkan menyapu, membersihkan kamar mandi, dan membersihkan tempat tidur.

Salah satu hari paling seru dan penuh tawa adalah ketika kami mengadakan lomba bersama ibu-ibu dan adik-adik SD 2 Jabon. Ada lomba makan kerupuk, estafet balok, memasukkan paku, balap karung. Melihat keceriaan mereka, semangat yang menyala, dan antusiasme yang luar biasa, membuat kami sadar bahwa kebahagiaan itu sederhana—cukup hadir dan berbagi momen bersama.

Tak terasa, hari-hari itu pun sampai pada akhirnya. Di penghujung program, kami mengadakan acara penutupan KKN di balai desa. Dalam suasana yang hangat dan haru, kami menyampaikan laporan hasil kegiatan, mempersembahkan video after movie, begitu juga kami, yang merasa berat meninggalkan tempat yang sudah seperti rumah kedua.

Kehidupan di Desa Jabon mengajarkan kami bahwa pembangunan masyarakat bukan hanya soal infrastruktur atau data ekonomi. Ia juga tentang kedekatan, kebersamaan, dan rasa memiliki. Kami belajar bahwa pemberdayaan ekonomi akan jauh lebih bermakna jika diiringi oleh kehadiran sosial dan hubungan yang tulus. Desa bukan sekadar lokasi program kerja, tapi ruang hidup yang membentuk cerita, pengalaman, dan rasa syukur.

Kami datang membawa rencana, pulang membawa pelajaran yang lebih besar. Kami mungkin hanya tinggal sebentar, namun kenangan dan relasi yang terbangun akan selalu tinggal bersama kami.

Antara Ngaji, Ngopi, dan Ngakak: Kisah KKN yang Beda

Rafi Hakim

1860309221032

Awal-awal tahu kalau kami bakal KKN di Desa Jabon, jujur aja, reaksi pertama itu antara bingung sama excited. “Jabon itu di mana, sih?” gitu kira-kira pertanyaannya. Tapi begitu nyampe, langsung mindblown. Suasananya adem banget, kanan-kiri sawah, warga ramah-ramah, dan udara desa yang segar banget. Belum sehari di sana, kita udah ngerasa kayak lagi ‘healing’ dari hiruk-pikuk kota. Canggung di awal sih wajar, tapi keramahan orang-orang Jabon tuh bikin kita cepat banget ngerasa diterima.

Hari-hari berikutnya makin terasa seru. Kita mulai adaptasi sama rutinitas: bangun pagi-pagi, ngopi bareng di posko, lanjut ngerjain program kerja atau sekadar ngobrol sama warga diteras rumah. Nggak ada mal, nggak ada kafe estetik, tapi di sini rasanya malah tenang banget. Betah? Iya, betah banget! Bahkan ada yang nyeletuk, “Kayaknya kalau disuruh stay di sini sebulan lagi juga nggak masalah deh.” Warga desa tuh baiknya kebangetan, tiap ketemu pasti nyapa, kadang tiba-tiba udah dibawain pisang rebus atau kopi hitam anget. Sumpah, vibes-nya wholesome parah.

Salah satu momen yang paling ngena selama KKN tentu aja pas kami ngajar anak-anak TPQ. Sore-sore kami dateng ke musholla, dan udah disambut sama suara rame anak-anak yang excited banget buat belajar. Lucu-lucu banget! Ada yang baru belajar huruf hijaiyah, ada yang udah lancar ngaji. Tapi semuanya antusias dan bikin suasana jadi hidup. Kadang kami selipin games kecil atau cerita-cerita nabi biar mereka nggak bosan. Lelah sih, tapi puas banget lihat senyum mereka. Rasanya kayak... ya ampun, ternyata sesimpel itu caranya bahagia.

Nah, hidup di posko juga nggak kalah menarik. Bayangin aja, satu rumah diisi sama beberapa kepala dengan karakter yang beda-beda banget. Ada yang rajin banget, bangun pagi langsung nyapu halaman. Ada juga yang hobi rebahan, baru aktif kalau udah jam makan siang. Dari yang jago masak sayur lodeh seenak masakan ibu, sampai yang skill-nya cuma bisa nyuci piring tapi ngomongnya paling rame. Tapi justru di situlah letak keseruannya. Tiap hari itu kayak reality show tanpa kamera penuh kejutan, ketawa, dan kadang drama kecil yang ujung-ujungnya bikin tambah akrab.

Kegiatan bareng di posko jadi semacam ritual harian. Masak bareng meskipun bumbunya kadang ngasal, tapi rasanya tetap enak karena dimakan rame-rame. Makan bareng di lantai sambil rebutan lauk, itu udah jadi momen favorit. Kalau udah ngumpul, topik obrolan bisa lompat ke mana-mana. Malem-malem sering ngobrol ngalor-ngidul mulai dari bahas tipis-tipis tentang proker, bahas sejarah-sejarah random, sampai bahas hal absurd kayak “manusia pertama itu siapa sih?” atau “kenapa dinosaurus nggak ada lagi?” Kadang obrolan kita bisa dalem, kadang receh banget sampe sakit perut ketawa.

Kalau lagi santai dan sinyal mendukung, kita mabar Mobile Legends rame-rame. Meskipun seringnya lose streak dan saling nyalahin jungler, tapi serunya nggak ketulungan. Ada juga

yang lebih milih dengerin lagu di teras sambil nulis jurnal, atau sekadar ngelamun liat langit malam yang lebih jernih dari kota. Pokoknya, posko itu bukan cuma tempat tinggal sementara, tapi jadi tempat kita ngebangun chemistry sebagai tim. Tempat di mana kita belajar saling ngertiin, berbagi tugas tanpa disuruh, dan saling jaga mood satu sama lain. Di posko, kami tumbuh bareng—dari sekadar teman satu kelompok jadi keluarga kecil yang punya cerita sendiri buat diceritain nanti ke anak cucu, atau minimal ke followers Instagram.

Pas hari terakhir, suasananya jadi mellow. Nggak nyangka secepat itu harus pamit. Anak-anakTPQ banyak yang nanya, “Kakak kapan balik lagi?” dan warga pun nyelipin pesan, “Jangan lupa mampir kalau liburan.” Rasanya pengen bilang, “Iya Bu, kami balik lagi kok,” walau kita tahu KKN nggak bakal diulang dua kali. Tapi satu hal yang pasti: Jabon udah jadi bagian dari hidup kami. Tempat ini bukan sekadar lokasi pengabdian, tapi ruang belajar yang nggak pernah ada di kelas kuliah. Kami belajar jadi manusia yang lebih peduli, lebih sabar, dan lebih ngerti arti kebersamaan yang sesungguhnya. Dari ngobrol sama petani, ngajar anak kecil, sampai nyuci piring bareng teman satu tim—semua itu ngasih makna yang nggak bisa diukur pakai nilai akademik. Desa ini, warganya, dan semua kenangan di dalamnya bakal terus hidup dalam kepala dan hati kami. Dan kalau suatu hari nanti kami sukses di jalur masing-masing, kami akan ingat: salah satu titik awalnya ada di Desa Jabon, tempat kami pernah belajar menjadi versi terbaik dari diri sendiri.

Bersama TPQ di Tanah Jeruk dalam Pengalaman Mengajar Ngaji Bersama Anak- Anak

Sevia Hapsari Dewinta Priandini

1860406223174

Pengalaman pertama kali mengajar ngaji adalah momen yang tak akan pernah terlupakan. Senin, Tanggal 14 Juli 2025 di TPQ Hidayatul Mubtadi'in di Desa Jeruk, Jabon, Kalidawir, Tulungagung. Saat itu, aku datang sebagai bagian dari kegiatan KKN bersama teman-teman, dan langsung dipandu oleh seorang ustadzah yang sangat ramah dan membimbing dengan respon baik. Hari itu menjadi hari yang sangat spesial karena untuk pertama kalinya aku berhadapan langsung dengan anak-anak yang begitu antusias dan menyambut kehadiran kami dengan hangat. Im so excited!

Senyum anak-anak yang tulus, celoteh mereka yang polos, dan semangat mereka untuk belajar membuatku merasa diterima. Mereka sangat welcome, bahkan sejak perkenalan pertama. Dari anak yang masih belajar jilid 5, semuanya menunjukkan semangat belajar yang luar biasa. Namun, dari mereka aku tidak hanya mengajar, aku justru banyak belajar tentang kesabaran, tentang ketelatenan, dalam berbagi ilmu. Setelah beberapa saat, ustadzah memintaku untuk naik level mengajar anak-anak yang sudah mulai membaca Al-Qur'an, tepatnya yang sudah berada di Juz 5. Tentu saja, aku gugup. Tapi aku juga merasa tertantang dan bersemangat karena dipercaya untuk terlibat lebih dalam. Aku mulai membantu anak-anak menyelesaikan bacaan mereka sambil mengoreksi tajwid dan makhraj huruf.

Hingga akhirnya datang hari Senin, tanggal 21 Juli 2025 hari yang penuh haru dan kekeluargaan. Hari itu menjadi pengalaman baru yang sangat menguras tenaga. Aku sudah mulai mengajar sendiri, khususnya untuk anak-anak di Jilid 3. Waw! Rasanya sangat berbeda dibanding hari-hari sebelumnya. Namanya juga anak-anak, karakternya macam-macam. Ada yang sangat lancar membaca, ada juga yang masih mengeja satu-satu dengan susah payah. Tapi semua itu justru jadi pengalaman berharga. Aku belajar untuk terus memberi semangat dan memotivasi mereka dengan cara yang menyenangkan. Biasanya aku memberi nasehat, "Waw, good job! Besok lanjutnya dibaca di rumah, yaa..." Kalimat sederhana itu ternyata membuat mereka senyum-senyum dan berkata "iya bu" sambil mengangguk kepala. Ada satu momen menggemaskan yang bikin senyum-senyum sendiri saat membuka Jilid 3. Namanya Hasna, seorang anak kecil yang penuh semangat. Ketika waktunya pulang dan semua anak mulai membaca doa bersama, Hasna justru membaca dengan suara lantang, bahkan bisa dibilang teriak-teriak! Teman-temannya yang lain refleks menutup telinga masing-masing, melirik Hasna dengan ekspresi kesal, tapi mulut mereka tetap melantunkan doa. Aduh, lucunya! Tapi di balik kelucuan itu, ada kehangatan yang menyusup ke hati. Semangat mereka dalam belajar dan beribadah benar-benar luar biasa tulus, riang, dan penuh warna.

Setelah sesi mengajar selesai, kami para perwakilan KKN berniat pamit pulang. Tapi ternyata kami dicegah. Ternyata ada acara santunan kecil-kecilan untuk anak-anak yatim piatu di TPQ

Hidayatul Mubtadi'in. Acara ini dilaksanakan sederhana namun hangat. Saat seluruh anak-anak dan para ustadz-ustadzah berkumpul, tiba-tiba ustadzah menyuruh salah satu teman KKN kami untuk membuka acara. Katanya, "Dari Mas KKN nanti muqadimah, nggih." Temanku akhirnya dengan penuh percaya diri untuk membuka acara tersebut. Acara lalu secara resmi dibuka oleh Kepala TPQ, Bapak Toha, serta para ustadz dan ustadzah yang selama ini mendampingi anak-anak dengan penuh keikhlasan.

Namun sebelum acara dimulai, ada satu kejadian yang sangat lucu dan tak terlupakan. Seorang anak kecil yang super duper lincah terus menempel padateman saya, dia berlari lari sampai naikin meja! Kami semua tertawa heran melihat kelakuannya. Ustadz dan ustadzah di sana hanya berkata sambil tersenyum, "Anaknya emang gitu, hiperaktif banget." Aku benar-benar kagum bagaimanamereka membimbing dengan sabar dan tanpa marah sedikit pun. Ketika anak-anak maju satu per satu ke depan untuk menerima santunan, si anak kecil yang lincah tadi tiba-tiba menangis dan minta pulang. Duh, lucu banget! Tangisannya lucu dan polos. Di balik segala keterbatasan dan kesederhanaan, ada cinta yang sangat besar yang tumbuh di tempat ini.

Dari pengalaman ini, aku belajar banyak tentang makna mengajar. Bahwa guru sejati bukan hanya yang menguasai materi, tetapi yang mampu menyentuh hati muridnya. Di Tanah Jeruk ini, aku bertemu banyak guru hebat, ustadz dan ustadzah yang mengajar dengan sabar dan ikhlas, serta anak-anak yang dengan caranya masing-masing telah menjadi guruku juga. Kegiatan ini mungkin terlihat sederhana bagi sebagian orang, tapi bagiku, inilah salah satu pengalaman berharga dalam hidupku. Semoga kelak, di manapun aku berada, semangat yang kutemukan di TPQ Hidayatul Mubtadi'in ini bisa terus aku bawa dan tularkan.

Menoreh Kenangan dalam 40 Hari di Desa Jabon

Shinta Lathifa

1860204221032

Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU Tulungagung) dilaksanakan secara serentak oleh mahasiswa semester 6. Saya memilih untuk menjalani KKN di Desa Jabon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Saat pengumuman lokasi keluar, saya merasa cemas karena Desa Jabon terasa asing dan khawatir bisa menyesuaikan diri selama 40 hari di sana.

Desa Jabon memiliki tiga dusun, yaitu Dusun Jabon, Jeruk, dan Karangsono. Kelompok kami ditempatkan di Dusun Jabon. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, pedagang, dan peternak. Desa ini dikenal memiliki banyak warga yang bekerja di luar negeri, sehingga dianggap maju dengan ekonomi yang cukup baik.

Kelompok KKN kami berjumlah 34 mahasiswa dan terbagi dalam lima divisi yaitu pendidikan dan teknologi, ekonomi, sosial budaya dan agama, kesehatan dan lingkungan hidup, serta komunikasi dan publikasi. Saya bergabung di divisi pendidikan dan teknologi bersama enam teman lainnya. Divisi kami memiliki dua program unggulan: Fun Learning Class dan Eco Print Totebag Class.

Fun Learning Class adalah kelas belajar sambil bermain untuk anak-anak SD kelas 1 sampai 6, bahkan ada beberapa anak TK yang ikut. Kelas ini diadakan dua kali seminggu, pada hari Senin dan Kamis, dengan jadwal menyesuaikan waktu sekolah dan liburan. Sedangkan Eco Print Totebag Class diadakan di SDN 2 Jabon, di mana kami mengajarkan anak-anak membuat motif indah di tas totebag menggunakan daun jati, pepaya jepang, dan bunga liar sekitar desa. Kegiatan ini memberi pengalaman kreatif serta mengenalkan anak-anak pada pemanfaatan sumber daya alam.

Kehidupan selama KKN tidak selalu mudah. Di posko kami hanya ada satu kamar mandi yang harus dipakai bersama 24 orang, sehingga seringkali harus antre atau mencari tempat lain seperti pom bensin atau rumah saudara untuk mandi. Awalnya saya merasa bosan dan kurang betah dengan lingkungan desa yang berbeda jauh dengan kampus dan rumah. Namun, lama kelamaan saya mulai terbiasa menjalani kehidupan sederhana dan aktivitas yang cukup padat di divisi pendidikan. Di sisi lain, saat tidak ada kegiatan, rasa bosan juga datang.

Seiring berjalannya waktu, saya mulai merasakan kedekatan dengan warga dan teman-teman KKN. Warga desa yang ramah dan anak-anak yang ceria membuat suasana menjadi akrab dan menyenangkan. Walau ada momen sedih dan kekecewaan, semuanya menjadi pengalaman berharga yang tak terlupakan. Saya sadar banyak pembelajaran yang saya dapatkan selama KKN dengan kondisi yang jauh dari kenyamanan sehari-hari di rumah.

Ketika waktu 40 hari hampir selesai, saya merasa berat untuk meninggalkan Desa Jabon yang awalnya terasa asing. Kini desa ini seperti rumah kedua yang penuh kehangatan dan

kebersamaan. Saya memperoleh banyak ilmu tentang kerjasama, saling menghargai, serta pentingnya kekompakan dalam kelompok. Pengalaman ini saya harap dapat menjadi bekal penting dalam menghadapi masa depan.

Singkatnya, KKN di Desa Jabon memberikan saya pengalaman unik dan berharga baik dalam hal pengembangan diri, sosial budaya, maupun kemampuan berinteraksi dengan masyarakat desa. Awal ketakutan dan kecemasan yang saya rasakan pada awal di lokasi ternyata tidak seburuk yang saya bayangkan. Saya menemukan teman-teman yang sehati, memperoleh pengetahuan baru, dan merasakan bagaimana hidup sederhana namun bermakna di tengah masyarakat Desa Jabon.

Mengenal Sipilah: Edukasi Pemilahan Sampah Sejak Dini di Desa Jabon

Trisya Abdillah Imami

1860302222045

Pagi itu, suasana SDN Jabon tampak begitu tenang. Udara masih terasa segar, dan langit desa yang jernih menyambut hangat langkah kami dari Divisi Kesehatan dan Lingkungan. Waktu menunjukkan pukul tujuh pagi ketika kami tiba, membawa serta berbagai perlengkapan untuk kegiatan edukasi hari itu—proyektor, layar putih, laptop, dan beberapa alat pendukung lainnya. Kami berjalan pelan menuju perpustakaan sekolah, tempat kegiatan edukasi akan dilaksanakan.

Perpustakaan sekolah berada di sisi bangunan utama, sebuah ruangan sederhana dengan rak rak buku kayu yang tertata rapi di sepanjang dinding. Jendela-jendela besar terbuka, membiarkan cahaya matahari pagi masuk dan menerangi ruangan secara alami. Suasananya terasa hangat dan bersahabat. Kami mulai menata kursi dan peralatan yang dibutuhkan, memastikan semuanya siap sebelum anak-anak datang.

Sebelum kegiatan dimulai, salah satu ibu guru menghampiri dan dengan sopan meminta agar diberikan waktu sebentar untuk melaksanakan sholat dhuha dan membaca Yasin bersama para siswa terlebih dahulu. Kami mengangguk setuju. Suasana hening seketika memenuhi perpustakaan. Bacaan ayat suci bergema lembut, menciptakan nuansa damai yang menyentuh. Momen itu menjadi pembuka yang penuh makna sebelum kami berbagi ilmu tentang lingkungan.

Awalnya, edukasi ini hanya dirancang untuk murid kelas 4 hingga 6. Namun, melihat semangat para guru dan keinginan mereka agar seluruh siswa mendapatkan manfaat, kami akhirnya mengikutsertakan murid kelas 1 hingga 3. Anak-anak datang bergelombang, duduk bersila di lantai perpustakaan yang luas. Wajah mereka penuh rasa ingin tahu, beberapa tampak tidak sabar menantikan apa yang akan kami sampaikan.

Kegiatan dimulai dengan pemaparan mengenai jenis-jenis sampah dan pentingnya memilah sampah dari rumah. Kami memproyeksikan gambar-gambar dan video sederhana yang menampilkan contoh sampah organik dan anorganik. Anak-anak menyimak dengan serius. Beberapa di antara mereka dengan penuh semangat mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan yang kami ajukan. Sorotan cahaya dari proyektor menari-nari di dinding perpustakaan, memantulkan warna dan bayangan yang membuat suasana semakin hidup.

Setelah penyampaian materi, kami mengajak mereka untuk praktik langsung. Di depan ruangan, kami telah menyiapkan dua kardus besar yang kami sulap menjadi tempat sampah buatan—masing-masing diberi label dan warna berbeda. Anak-anak kami berikan contoh-contoh sampah dari kertas, plastik, hingga sisa makanan buatan dari kertas warna. Mereka kemudian diminta memasukkan ke dalam tempat sampah sesuai jenisnya. Sorak sorai terdengar setiap kali satu kelompok berhasil menjawab dengan benar.

Untuk mencairkan suasana, kami mengajak anak-anak melakukan ice breaking dengan lagu “Aram Sam Sam.” Gerakan sederhana yang kami contohkan diikuti dengan tawa dan semangat. Rak-rak buku seakan ikut bergoyang oleh energi ceria anak-anak yang menari bersama di tengah perpustakaan.

Setelah itu, kami melanjutkan dengan kegiatan praktik membuat kerajinan tangan dari botol plastik. Anak-anak dibagi menjadi kelompok per kelas, dan setiap kelompok dibimbing oleh satu kakak KKN. Mereka memotong, menghias, dan menggantungkan tali untuk menjadikan botol bekas sebagai tempat pensil gantung. Suasana berubah menjadi tenang dan fokus. Jemari kecil mereka sibuk berkarya, sesekali mereka saling membantu dan menunjukkan hasil kreasi dengan bangga.

Menjelang siang, kegiatan kami akhiri dengan foto bersama. Anak-anak berkumpul di depan perpustakaan dengan membawa hasil kerajinan mereka. Wajah-wajah mereka berseri, penuh semangat baru untuk lebih peduli terhadap sampah dan lingkungannya.

Melalui kegiatan SIPILAH di ruang perpustakaan ini, kami melihat bahwa edukasi lingkungan tak melulu harus dilakukan di luar ruang atau dengan pendekatan yang berat. Justru dari tempat sederhana dan hangat seperti ini, kepedulian kecil bisa tumbuh menjadi kebiasaan besar di masa depan. Langkah sederhana hari ini menjadi fondasi penting bagi generasi yang lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

KKN di Desa Jabon 2025: Menyatu dengan Kehidupan Masyarakat Pedesaan

Vijey Bimas Afrizal

1860101222120

Tepat pada tanggal 1 Juli 2025, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) secara resmi memberangkatkan seluruh mahasiswa angkatan 2022 untuk melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Tahun ini, pelaksanaan KKN dilakukan secara serentak dan menyeluruh di dua wilayah kabupaten, yakni Tulungagung dan Trenggalek. Kegiatan ini bukan hanya menjadi bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga sebagai pengalaman nyata bagi mahasiswa untuk memahami dinamika sosial dan budaya di lingkungan pedesaan.

Saya merasa bersyukur karena mendapat penempatan lokasi KKN yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal, yakni di Desa Jabon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Kelompok kami terdiri dari 34 mahasiswa, dengan komposisi 10 laki-laki dan sisanya perempuan. Kami tinggal dalam posko yang terletak di Dusun Jabon, salah satu dari tiga dusun yang ada di desa ini, selain Dusun Jeruk dan Dusun Karangsono.

Malam pertama kami di posko terasa cukup berbeda dari biasanya. Udara yang dingin dan angin yang bertiup cukup kencang menjadi hal pertama yang perlu kami adaptasi. Hal ini wajar, mengingat lokasi posko kami berdekatan langsung dengan hamparan sawah yang luas. Suasana alam yang masih asri dan udara segar menjadi ciri khas Desa Jabon yang langsung terasa sejak kami tiba.

Desa Jabon memiliki karakteristik masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani. Padi menjadi komoditas utama yang dibudidayakan, walaupun ada juga sebagian warga yang menanam melon dan cabai dalam skala kecil. Keberadaan sawah yang luas menggambarkan betapa pentingnya sektor pertanian bagi keberlangsungan ekonomi desa ini. Namun, terdapat fenomena menarik bahwa banyak anak-anak muda desa ini memilih untuk merantau ke luar negeri setelah lulus sekolah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya rumah-rumah megah yang berdiri kokoh, termasuk posko kami yang merupakan rumah milik warga yang telah lama bekerja di luar negeri.

Fenomena migrasi tenaga kerja ini memang memberikan dampak ekonomi yang positif, terutama dari sisi kesejahteraan keluarga. Namun, di sisi lain, kekosongan peran pemuda di tingkat lokal menjadi tantangan tersendiri. Beberapa program dan kegiatan desa yang seharusnya melibatkan peran aktif pemuda, justru sering tidak berjalan optimal karena minimnya partisipasi mereka. Hal ini disampaikan langsung oleh Bapak Maksum selaku RW setempat, yang menyayangkan minimnya jumlah sarjana muda yang bertahan di desa untuk berkontribusi secara langsung.

Selama masa KKN, kami melakukan berbagai kegiatan, salah satunya adalah anjungsana, yaitu kunjungan langsung ke rumah-rumah warga untuk bersilaturahmi dan memperkenalkan

program-program kerja KKN. Kegiatan ini menjadi sarana penting dalam membangun komunikasi, membaur dengan masyarakat, serta mendengar secara langsung harapan dan kebutuhan mereka. Masyarakat menyambut kami dengan ramah, dan banyak warga yang senang bisa berdiskusi dan berbagi cerita dengan para mahasiswa.

Dari hasil observasi dan dialog selama kegiatan anjongsana, kami mendapati bahwa setiap dusun memiliki karakter dan dinamika yang berbeda. Dusun Jeruk, misalnya, dikenal sebagai dusun yang memiliki tingkat partisipasi masyarakat yang sangat tinggi. Para pemudanya aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan. Salah seorang pemuda setempat bahkan mengatakan bahwa ketika ada acara desa atau kegiatan keagamaan, sebagian besar yang meramaikan adalah warga Dusun Jeruk. Selain itu, suasana religius pun terasa lebih kuat di dusun ini, terlihat dari kekhusyukan ibadah masyarakatnya dan semangat mereka dalam memakmurkan masjid.

Berbeda dengan Dusun Jeruk, Dusun Karangsono merupakan dusun dengan jumlah penduduk paling sedikit. Walaupun begitu, masyarakatnya tetap menunjukkan semangat kebersamaan yang tinggi, terutama dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan pendidikan anak-anak. Kami sempat mengunjungi TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang ada di dusun ini dan melihat bagaimana anak-anak dengan antusias belajar dan mengaji setiap sore.

Melalui pengalaman KKN ini, kami belajar bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak selalu harus melalui hal-hal besar. Menyapa warga, membantu kegiatan posyandu, ikut serta dalam bersih-bersih desa, atau sekadar mendengarkan keluh kesah mereka, adalah bentuk pengabdian yang memiliki nilai tersendiri. Kami tidak hanya membawa program kerja, tetapi juga membawa semangat muda yang ingin memberi dan belajar secara bersamaan.

KKN di Desa Jabon bukan hanya memberi saya kesempatan untuk mengenal kehidupan pedesaan yang sesungguhnya, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap kearifan lokal dan pentingnya peran generasi muda dalam membangun desa. Saya percaya bahwa pengalaman ini akan menjadi bekal berharga untuk masa depan, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas.

Esai Kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Mengabdi dan Belajar Bersama di Desa Jabon Kalidawir

Vionica Stefalea Vinandita

1860402223217

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen paling berkesan dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa. Program ini bukan sekadar tugas akademik, tetapi sebuah pengalaman nyata di lapangan yang mengajarkan banyak hal tentang kehidupan bermasyarakat, bekerja dalam tim, dan beradaptasi di lingkungan baru. Selama kurang lebih 40m hari, saya bersama teman-teman dari berbagai jurusan melaksanakan KKN(Kuliah Kerja Nyata) di Desa Jabon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Kami tinggal bersama, bekerja bersama, dan berbagi pengalaman yang akan selalu saya kenang.

Saya tergabung dalam divisi publikasi dan dokumentasi, sebuah divisi yang memiliki peran penting dalam mencatat dan menyebarkan setiap kegiatan yang kami lakukan. Tugas saya mencakup pengambilan foto, perekaman video, editing konten, serta menyusun narasi untuk dipublikasikan di media sosial dan laporan kegiatan. Walaupun terlihat seperti bekerja di balik layar, sebenarnya saya justru sangat terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan lapangan, karena tugas dokumentasi menuntut saya hadir di hampir setiap kegiatan.

Salah satu proyek besar yang kami kerjakan di divisi ini adalah pembuatan video profil desa. Proyek ini menjadi salah satu yang paling menantang sekaligus menyenangkan. Kami memanfaatkan drone untuk mengambil gambar udara hamparan sawah yang luas, hijau, dan menyejukkan mata. Kami juga merekam kegiatan masyarakat di Balai Desa, suasana desa, hal yang mecerikan desa, serta aktivitas harian warga. Selain itu, kami melakukan wawancara langsung dengan Kepala Desa, pelaku UMKM, serta tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam pembangunan desa. Dari mereka, saya belajar banyak tentang semangat gotong royong, keberdayaan lokal, dan bagaimana desa ini berkembang melalui inisiatif-inisiatif warga.

Meskipun saya bertugas di divisi dokumentasi, saya juga mengikuti beberapa program dari divisi lain. Salah satu hal yang paling berkesan adalah program kerja divisi ekonomi, yang mereview dan mempromosikan makanan dari UMKM setempat. Aktivitas ini sangat menyenangkan, karena selain membantu promosi produk lokal, kami juga bisa mencicipi berbagai hidangan khas desa yang lezat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara yang santai dan menyenangkan kami berbincang langsung dengan pelaku usaha, mendengar cerita mereka tentang bagaimana usaha dirintis mulai dari 0, hingga bagaimana mereka bertahan, tantangan yang dihadapi, serta harapan mereka ke depan dan berkembang di tengah keterbatasan. Momen ini tidak hanya memperkenalkan potensi ekonomi desa, tetapi juga menciptakan suasana keakraban antara mahasiswa dan masyarakat.

Yang paling mengesankan dari semua pengalaman KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini adalah kebersamaan dengan teman-teman satu tim. Kami berasal dari jurusan dan asal daerah yang berbeda-beda dan sudut pandang yang juga beragam. Awalnya, tentu ada tantangan dalam

berkomunikasi dan berkoordinasi, namun selama menjalani KKN (Kuliah Kerja Nyata) kami belajar untuk saling memahami, bekerjasama dan saling melengkapi. Kami masak bareng, tidur di satu rumah, berdiskusi sampai larut malam, menyusun properti untuk program kerja keesokan harinya, bercanda saat lelah, dan saling menyemangati ketika ada kendala, pernah berdebat di waktu Evaluasi, bertengkar dan pernah berbeda pendapat. Tetapi itu semua agar kita bisa kompak dan bisa mengembangkan lebih. Kami saling belajar dan berbagi, baik secara akademik maupun secara emosional. Kebersamaan inilah yang membuat KKN(Kuliah Kerja Nyata) terasa begitu hangat dan tidak terlupakan.

Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya tentang memberikan sesuatu, tetapi juga tentang mendengarkan, menghargai, dan memahami kehidupan orang lain. Saya belajar menjadi lebih peka terhadap sekitar, lebih bijak dalam bersikap, dan lebih bersyukur atas hal-hal kecil dalam hidup. Semua pengalaman, baik suka maupun duka selama KKN(Kuliah Kerja Nyata), telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih matang dan bertanggung jawab.

KKN(Kuliah Kerja Nyata) di Desa Jabon Kalidawir bukan sekadar program wajib dari kampus. Ia adalah sebuah perjalanan berharga yang membuka mata saya akan pentingnya kerja sama, toleransi, dan semangat berbagi. Saya merasa sangat beruntung bisa menjadi bagian dari kegiatan ini, dan berharap setiap langkah kecil yang kami lakukan di desa ini bisa memberikan manfaat nyata bagi masyarakat yang telah menerima kami dengan tangan terbuka dan senyum yang tulus.

Pengalaman di Divisi Pendidikan dan Teknologi

Wahyu Putri Anggrainingsih

1860203222115

Selama KKN berlangsung, saya tergabung dalam Divisi Pendidikan dan Teknologi, dan fokus utama kami adalah anak-anak sekolah dasar. Kami percaya bahwa anak-anak adalah generasi penerus bangsa yang harus diberikan pengalaman belajar yang positif sejak dini. Oleh karena itu, divisi kami merancang dua program kerja utama yang menyoar siswa SD kelas 1 sampai 6, yaitu Fun Learning Class dan Ecoprint Totebag Class. Kedua kegiatan ini bertujuan untuk membangun semangat belajar dan kreativitas anak-anak dengan pendekatan yang interaktif, kontekstual, dan menyenangkan.

Program pertama yang kami jalankan adalah Fun Learning Class, sebuah bimbingan belajar yang kami adakan selama masa liburan sekolah. Karena pelaksanaan KKN kami bertepatan dengan libur semester, kami merasa perlu menghadirkan kegiatan edukatif agar anak-anak tetap semangat belajar meski tidak sedang mengikuti sekolah formal. Mata pelajaran yang kami pilih adalah Bahasa Inggris dan Matematika, dua mata pelajaran yang sering dianggap sulit dan menantang oleh banyak siswa. Materi pembelajaran kami susun sendiri, disesuaikan dengan jenjang kelas mereka. Untuk Bahasa Inggris, kami mengangkat tema kosakata seperti animals, forest, dan prepositions. Pembelajaran dikemas melalui lagu, permainan interaktif, dan visualisasi sederhana yang membuat anak-anak antusias dan senang. Karena materinya bersifat umum, kami menggabungkan seluruh siswa tanpa membedakan kelas, sehingga mereka bisa saling belajar dan berinteraksi.

Berbeda dengan Bahasa Inggris, Matematika kami ajarkan dengan membagi siswa sesuai jenjang kelas. Kami menyampaikan materi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, dan perkalian, melalui pendekatan kontekstual dan permainan sederhana. Hasilnya sangat menggembirakan, anak-anak tidak hanya memahami materi dengan baik, tetapi juga terlihat percaya diri saat bisa menjawab soal di depan teman-temannya. Kegiatan Fun Learning Class berlangsung selama 1 jam setiap hari. Saat liburan, kami melaksanakan kegiatan pada pukul 10 pagi. Setelah sekolah kembali aktif, jadwalnya berubah menjadi pukul 2 siang agar tidak mengganggu jam belajar resmi. Fleksibilitas ini membuat anak-anak tetap bersemangat mengikuti bimbel tanpa merasa terbebani.

Selain kegiatan akademik, kami juga mengadakan program berbasis keterampilan dan kreativitas, yaitu Ecoprint Totebag Class. Kegiatan ini dilaksanakan di SDN 2 Jabon pada pukul 9 pagi, dengan peserta dari kelas 1 hingga 6. Tujuan utama dari program ini adalah mengenalkan bahwa daun-daun di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan menjadi karya seni bernilai. Melalui teknik pounding, anak-anak memukul daun-daun segar ke atas totebag polos hingga tercetak pola alami. Mereka bebas memilih jenis daun dan mengatur letaknya sendiri, lalu memukulnya dengan palu kecil hingga menghasilkan warna dan bentuk unik. Proses ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga melatih motorik halus dan koordinasi tangan-mata mereka.

Kegiatan ini memberikan ruang bagi anak-anak untuk bereksplorasi, menuangkan kreativitas, dan merasa bangga terhadap hasil karya sendiri. Apalagi setelah totebag selesai, mereka bisa membawanya pulang dan menunjukkan hasilnya kepada orang tua mereka. Hal ini membuat mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mencoba hal-hal baru. Guru-guru di SDN 2 Jabon memberikan respons yang sangat positif. Mereka merasa kegiatan ini sangat bermanfaat, karena mampu mengenalkan seni ramah lingkungan, mengajarkan nilai kerja keras, serta meningkatkan kreativitas anak-anak. Beberapa guru bahkan menyampaikan bahwa kegiatan semacam ini bisa menjadi inspirasi bagi pembelajaran tematik di sekolah.

Mengikuti KKN melalui Divisi Pendidikan dan Teknologi dengan fokus pada anak-anak merupakan pengalaman yang luar biasa dan sangat berkesan bagi saya. Saya belajar bahwa dunia anak-anak penuh dengan energi, rasa ingin tahu, dan semangat belajar yang tinggi jika difasilitasi dengan cara yang tepat. Program Fun Learning Class dan Ecoprint Totebag Class menjadi bukti nyata bahwa belajar tidak harus selalu dilakukan di ruang kelas dengan cara formal. Justru dengan pendekatan yang menyenangkan, anak-anak bisa lebih mudah memahami materi dan merasa dihargai dalam prosesnya.

Kegiatan ini juga memperluas pandangan saya sebagai calon pendidik di masa depan. Saya belajar merancang pembelajaran dari nol, menyusun materi sesuai jenjang, menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana, serta menghadapi berbagai karakter anak-anak. Saya juga belajar bekerja dalam tim, mengatur strategi komunikasi, dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan pihak sekolah. Harapan saya, kegiatan yang telah kami lakukan ini tidak berhenti sampai di sini. Saya berharap anak-anak terus termotivasi untuk belajar dan berani mengeksplorasi kemampuan mereka. Saya juga berharap apa yang kami tanamkan selama KKN bisa menjadi benih yang tumbuh menjadi semangat belajar seumur hidup. Karena dari tangan-tangan kecil merekalah masa depan bangsa dibentuk.

Minggu Sore Bareng Anak-anak Jabon: Bola, Tawa, Dan Cerita Yang Nggak Akan Hilang

Yoggi Halim Neviawan

1860103223303

KKN itu bukan cuma tentang program kerja, laporan, atau ngejar nilai. Buat aku pribadi, KKN di Desa Jabon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung adalah salah satu fase hidup yang paling berkesan. Selama 40 hari tinggal bareng warga, aku ngerasain bagaimana rasanya benar-benar hidup di tengah masyarakat. Tapi, dari semua kegiatan yang kita lakuin, ada satu momen simpel yang sampai sekarang paling bikin kangen yaitu main bola bareng anak-anak Jabon tiap Minggu sore.

Setiap Minggu sore, vibesnya beda banget. Matahari udah nggak sepanas siang, angin semilir, langit cerah kayak tahu kita semua udah nggak sabar ke lapangan. Dari ujung perempatan, udah terdengar suara anak-anak muda yang teriak memanggil temannya. Dari posko, kita yang lagi rebahan langsung reflek senyum kayak ada sinyal otomatis buat segera jalan ke lapangan.

Lapangannya sendiri ada di belakang SD Negeri 1 Jabon. Nggak luas, tanahnya juga nggak rata. Kadang berdebu, kadang malah ada rumput liar di mana-mana. Tapi buat anak-anak sini, itu udah kayak stadion mini yang paling asik. Dan anehnya, lapangan itu juga jadi tempat kita ngerasa paling bebas dan paling diterima.

Begitu nyampe, sambutan mereka selalu hangat. “Mas KKN, ayo main bola!” Nggak pakai ribet bagi tim, nggak ada aturan resmi. Main langsung gas begitu bola disentuh. Gawangnya? Cuma ditandai pakai sandal atau batu bata. Kadang bolanya kemana-mana, tapi justru di situ serunya. Teriakan, tawa, dan selebrasi konyol selalu bikin suasana hidup.

Yang bikin momen ini spesial banget, bukan cuma soal main bolanya. Tapi gimana kami, yang awalnya dianggap “anak kuliah dari kota,” bisa nyatu dan deket banget sama mereka. Di lapangan, status hilang. Yang ada cuma teman main yang sama-sama capek, keringetan, dan bahagia bareng.

Biasanya di sela-sela istirahat, kami duduk bareng di pinggir lapangan, ngobrol santai. Dari obrolan itu, kami kenal lebih dalam siapa mereka. Ada yang cerita soal perjalanan sekolah yang jauh, membantu orang tua yang kerja di sawah, atau mimpi mereka di masa depan. Salah satu anak bernama Jaki pernah bilang, “Aku pengen jadi guru, Mas.” Lalu Dani nyaut, “Kalau aku pengen banget dokter.” Simple, tapi dalam. Bikin kita sadar kalau di balik senyum dan semangat mereka, ada harapan yang besar banget. Minggu sore itu bukan cuma ajang ngilangin penat, tapi jadi waktu di mana kita benar-benar bisa ngerasain makna hidup bareng masyarakat. Cuma bermodal bola dan niat, kita bisa ketawa lepas. Nggak perlu wifi, nggak perlu mall, yang penting rame dan tulus.

Waktu berlalu cepet banget. Saat-saat terakhir KKN pun datang. Minggu sore terakhir jadi momen yang berat. Kita tetap main kayak biasa, tapi di akhir game, suasananya beda. Lebih sepi, lebih syahdu. Salah satu dari mereka sempat bilang, “Minggu depan main lagi ya, Mas?”

Aku cuma bisa senyum tipis, nahan haru. Rasanya nggak siap buat bilang, “Minggu depan kita udah nggak di sini lagi.”

Pas waktu perpisahan, semua pemuda datang. Kita nggak cuma pamitan, tapi juga foto bareng, ngobrol terakhir kalinya sebagai tim bola yang kami beri nama ;Jagone Jabon. Mungkin kami nggak ninggalin proyek fisik atau bangunan megah, tapi kami yakin, yang kami tinggalkan jauh lebih bermakna seperti kenangan, persahabatan, dan rasa kekeluargaan. Sekarang, setiap kali liat anak-anak main bola di pinggir jalan, bayangan Desa Jabon langsung muncul di kepala. Tentang lapangan kecil, bola, dan tawa yang nggak ada habisnya. Tentang sore hari yang sederhana tapi berarti banget.

KKN ngajarin aku tentang pengabdian. Tapi anak-anak Jabon ngajarin aku makna lain tentang keikhlasan, kesederhanaan, dan bahagia yang nggak harus mahal. Dan dari semua cerita selama KKN, Minggu sore itu bakal selalu jadi highlight yang nggak akan pernah aku lupain.

Pengalaman Religius Yang Dirasakan Selama Kkn Di Jabon

Yulia Setasari

1860308222139

Minggu pertama KKN di Desa Jabon sebenarnya belum banyak diisi dengan program-program berat. Dosen pembimbing kami menyampaikan bahwa minggu awal memang dimanfaatkan untuk anjingsana berkenalan dengan warga, menjalin hubungan baik, serta menggali potensi desa agar program kerja yang dijalankan nantinya benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Maka dari itu, kami lebih banyak melakukan silaturahmi dari rumah ke rumah, berbincang dengan kepala dusun, tokoh agama, para ibu rumah tangga, hingga remaja yang sedang nongkrong di sekitar rumah. Suasananya santai, tetapi secara perlahan mulai memberi kami gambaran tentang kehidupan desa.

Namun, kejutan kecil datang di hari ketiga, tepatnya Jumat malam. Ibu posko menghubungi kami secara mendadak dan mengajak untuk mengikuti kegiatan Fatayat NU, yakni pertemuan rutin yang dilaksanakan sebulan sekali. Awalnya kami cukup terkejut karena memang tidak ada persiapan apa pun. Tapi akhirnya, lima orang dari kami memutuskan untuk ikut. Tanpa diduga, sambutan yang kami terima begitu hangat dan akrab. Mereka sangat ramah, tidak canggung sama sekali, dan langsung membuka banyak topik obrolan seolah-olah kami bukanlah orang asing. Malam itu menjadi titik awal kami benar-benar merasa diterima sebagai bagian dari masyarakat.

Tidak hanya diajak duduk dan mendengarkan pengajian, mereka juga banyak bercerita tentang kehidupan sosial dan keagamaan di Desa Jabon. Dari perbincangan yang awalnya ringan, kami justru jadi tahu bahwa hampir setiap hari ada kegiatan keagamaan yang tersebar di berbagai dusun. Ibu-ibu Fatayat bahkan membocorkan jadwal lengkapnya, dan dengan antusias mengundang kami untuk ikut serta. Sejak saat itu, rutinitas kami pun mulai berubah. Kami menyusun jadwal dan berusaha hadir di setiap kegiatan keagamaan yang bisa kami ikuti.

Sebulan tinggal di Desa Jabon, Kecamatan Kalidawir, merupakan pengalaman yang tidak akan dilupakan. Di balik suasana yang asri, saya menemukan nilai spiritual dan kebersamaan yang tumbuh dari tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Kehidupan di desa ini tidak hanya ditandai dengan aktivitas pertanian dan gotong royong, tetapi juga oleh kegiatan keagamaan yang begitu aktif dan melekat dalam keseharian mereka. Kami, para mahasiswa KKN, diajak untuk terlibat secara langsung bukan sekadar sebagai tamu, tapi sebagai bagian dari keluarga besar mereka.

Pada minggu pertama saja, saya sempat cukup terkejut. Dalam waktu satu minggu, kami bisa menghadiri hingga delapan kegiatan keagamaan. Hari Senin siang, pukul dua, kami hadir dalam acara yasinan di rumah salah satu warga. Lalu malam harinya, dua kegiatan serupa kembali digelar di dua lokasi berbeda. Rumah-rumah sederhana yang biasanya tenang, tiba-tiba ramai oleh para ibu-ibu yang duduk rapi untuk membaca yasin dan tahlil.

Malam Selasa, kami menghadiri majelis taklim di Dusun Jeruk. Suasananya lebih ramai dan tertib. Kaum ibu duduk di sisi kanan, kaum bapak di sisi kiri, semuanya mengenakan pakaian yang rapi. Materi yang disampaikan tidak hanya membahas ibadah, tetapi juga menyentuh persoalan kehidupan sosial seperti pentingnya bersedekah, kejujuran, serta menjaga hubungan baik antar tetangga. Dari situ saya mulai memahami bahwa kegiatan seperti ini bukan sekadar rutinitas, tapi juga wadah pembentukan karakter masyarakat.

Hari Kamis, kami menghadiri yasinan di Karangsono. Jumat, giliran acara manaqiban di Dusun Jabon. Sedangkan Sabtu, dua minggu sekali, majelis taklim kembali diadakan di Dusun Jeruk. Bisa dibilang, hampir tidak ada hari yang benar-benar kosong dari kegiatan rohani. Bahkan, karena beberapa acara diadakan pada waktu yang bersamaan, kami sering membagi kelompok agar bisa hadir di beberapa tempat sekaligus.

Selain kegiatan rutin tersebut, terkadang kami juga mendapatkan undangan kegiatan keagamaan yang sifatnya mendadak atau tidak terjadwal sebelumnya. Misalnya, pengajian yang diselenggarakan oleh Ansor cabang Jabon, acara khotmil Qur'an, atau pengajian peringatan hari besar Islam yang diadakan di berbagai titik desa. Biasanya, informasi kegiatan ini kami terima sehari sebelumnya, bahkan ada yang baru disampaikan beberapa jam sebelum acara dimulai. Meski begitu, kami selalu berusaha untuk hadir dan ikut berpartisipasi karena momen-momen seperti ini justru memperluas pengalaman dan mempererat interaksi kami dengan warga.

Dari berbagai pengalaman mengikuti kegiatan keagamaan di Desa Jabon tersebut, kami tim KKN akhirnya mendapatkan ide untuk mengadakan pengajian sebagai bentuk penutupan kegiatan KKN. Harapannya, kegiatan ini bisa menjadi momen silaturahmi terakhir sekaligus ungkapan terima kasih kami kepada warga atas sambutan hangat, kebersamaan yang terjalin, dan segala bentuk dukungan selama satu bulan penuh. Semoga pengajian ini dapat mempererat ukhuwah, serta menjadi penutup yang bermakna dan berkesan bagi kami maupun masyarakat Desa Jabon.

